

**CITRA PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM FILM HIJAB**  
**(Analisis Semiotik Roland Barthes)**



**SKRiPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh:

Okti Widiyanti

1401026077

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2018**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Okti Widiyanti

NIM : 1401026077

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : CITRA PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM  
FILM HIJAB (Analisis Semiotik Roland Barthes)

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 4 Januari 2019

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tatatulis

**Dr. Ilyas Supena, M. Ag**

**Dra.Hj. Amelia Rahmi, M. Pd**

NIP. 19720410 200112 1 003

NIP. 19660209 199303 2 003

# SKRIPSI

## CITRA PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM FILM HIJAB

(Analisis Semiotik Roland Barthes)

Disusun Oleh:  
Okti Widiyanti  
1401026077

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji  
pada tanggal 25 Januari 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag  
NIP. 19610727 200003 1 001

Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd  
NIP. 1966029 199303 2 003

Penguji III

Penguji IV

Nilnan Nikmah, M. S. I  
NIP. 19800202 200091 2 003

Hj. Maya Rini Handayani, M. Kom  
NIP. 19760505 201101 2 007

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ilyas Supena, M. Ag  
NIP. 19720410 200112 1 003

Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd  
NIP. 1966029 199303 2 003

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, 31 Januari 2019

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag  
NIP. 19610727 200003 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Okti Widiyanti

NIM : 1401026077

Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)/  
Televisi Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo  
Semarang

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi yang berjudul: **Citra Perempuan Muslimah Dalam Film Hijab (Analisis Semiotik Roland Barthes)** adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diujikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 4 Januari 2019

Peneliti

Okti Widiyanti

NIM. 1401026077

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator umat yang tiada pernah kering untuk digali ilmunya. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul **“CITRA PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM FILM HIJAB (Analisis Semiotik Roland Barthes)”** tidak terlepas dari bantuan, semangat, dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibin, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Wakil Dekan I, II, III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Sholihati, MA., selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Ilyas Supena, M Ag., selaku wali studi dan pembimbing I atas semangat, waktu dan tenaganya membimbing penulis selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu Dr. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd, selaku pembimbing II atas kesabarannya dalam membimbing, mencurahkan ilmu, meluangkan waktu, tenaga dan memberikan arahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas arahan, pemenuhan, dan bantuan yang diberikan.

8. Pengelola perpustakaan di UIN Walisongo yang telah melayani pemenuhan referensi-referensi buku.
9. Bapak Sarija dan Bapak Rohidin, Ibu Martinah dan Ibu Surati, orang tua tercinta, motivator sejati.
10. Lutfi Aulia Rahman dan Adiba Aliya Lutfi, yang telah menjadi penyemangat dalam hidup penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua kakak dan adek tercinta yang memberi motivasi dalam hidup penulis.
12. Teman-teman KPI B dan semua angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih sudah menjadi teman-teman terbaik untuk penulis yang tidak akan terlupakan.
13. Dan semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan balasan apapun hanya ucapan terima kasih, dan permohonan maaf. Allah SWT yang dapat membalas. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menantikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga Allah SWT selalu memberi petunjuk dan kita semua selalu dalam lindungan-Nya Aamiin.

Semarang, 4 Januari 2019

Penulis

Okti Widiyanti

1401026077

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, atas izin Allah SWT, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Yang tercinta Rama Sarija dan Bapak Rohidin, Biyung Martinah dan Ibu Surati. Orang tua terhebat yang Allah berikan kepada penulis yang selalu mengajarkan arti sebuah kehidupan, memberikan doa cinta dan pengorbanan dengan tulus kepada penulis.
2. Suami tercinta Lutfi Aulia Rahman, yang selalu mendampingi dan memberi dorongan kepada penulis.
3. Yang terkasih Ananda Adiba Aliya Lutfi, terima kasih untuk senyuman dan semangat yang tak pernah lupa kamu berikan untukku.
4. Semua kakak dan adik-adik yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
5. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.

## MOTTO

قُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ  
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ... { ٣١ }

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya...”

(QS. An-Nuur 31)

## ABSTRAK

Nama: Okti Widiyanti (1401026077). Judul: CITRA PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM FILM HIJAB (Analisis Semiotik Roland Barthes).

Media massa, secara tidak langsung memberikan dampak atau budaya baru dalam masyarakat Indonesia. Budaya baru ini yang kemudian memberikan efek negatif. Banyak sekali praktek media massa yang terang-terangan menampilkan eksploitasi perempuan. Perempuan dijadikan obyek dalam tayangan (*content*) atau sifatnya dalam berita (*news*). Alasannya adalah nilai jual perempuan mahal sebab perempuan makhluk yang menawan dalam arti fisik. Ironinya disini perempuan cenderung mempunyai fungsi hanya sebagai keindahan dimana keindahan biologis dimanfaatkan oleh pelaku media sebagai komoditas dan identitas dari sebuah kualitas mutu dan kesan mewah. Terlihat disini bahwa perempuan cenderung sebagai obyek yang sepihak tanpa mengedepankan nilai-nilai atau norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana citra perempuan muslimah dalam film Hijab?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui citra perempuan muslimah dideskripsikan dalam film Hijab.

Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui citra perempuan muslimah adalah semiotika Roland Barthes. Dalam menganalisis, peneliti mendeskripsikan data yang terkumpul dari film Hijab. Kemudian, tanda yang digunakan dalam film Hijab akan diinterpretasikan sesuai dengan bagian-bagian tayangan citra perempuan muslimah, maka makna film tersebut dapat dipahami baik denotasi, konotasi maupun mitos.

Hasil penelitian ini menunjukkan citra perempuan muslimah dalam film Hijab. Citra perempuan muslimah menjalankan kewajiban terhadap Tuhan-Nya pada *scene* 4 dan 19. Citra perempuan muslimah menjalankan kewajibannya terhadap suami pada *scene* 113 dan 157. Citra perempuan muslimah menjalankan kewajiban terhadap teman pada *scene* 126 dan 161. Citra perempuan muslimah menjalankan kewajiban terhadap masyarakat pada *scene* 42.

**Kata kunci:** Citra Perempuan, Semiotika Roland Barthes, Film Hijab.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	4
E. Metode Penelitian .....	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	7
2. Definisi Konseptual .....	8
3. Sumber dan Jenis Data .....	8
4. Teknik Pengumpulan Data .....	9
5. Teknik Analisis Data .....	10

F. Sistematika Penulisan .....	11
--------------------------------	----

**BAB II            TINJAUAN CITRA PEREMPUAN MUSLIMAH FILM DAN SEMIOTIK**

A. Tinjauan Tentang Citra Perempuan .....	13
1. Pengertian Citra .....	13
2. Perempuan Muslimah .....	15
3. Kepribadian Wanita Muslimah .....	16
B. Tinjauan Tentang Film .....	29
C. Tinjauan Tentang Semiotik .....	32
1. Pengertian Semiotik .....	32
2. Model Semiotika Roland Barthes .....	34
3. Semiotika Komunikasi Visual .....	42

**BAB III            GAMBARAN UMUM FILM HIJAB**

A. Deskripsi Film Hijab .....	46
1. Profil Film Hijab .....	45
2. Sinopsis Film Hijab .....	47
3. Tim Produksi Film Hijab.....	48
4. Tokoh Pemeran Film Hijab .....	49
B. Visualisasi Citra Perempuan Dalam Film Hijab .....	55
1. Citra Perempuan Muslimah Menjalankan Kewajiban Terhadap Tuhan-Nya .....	56
a. Senantiasa Memakai Hijab/jilbab .....	56
b. Tidak Berjabat Tangan danBerduaan dengan Pria	57
2. Citra Perempuan Muslimah Menjalankan Kewajiban Terhadap Suami .....	58
a. Selalu Mendampingi Suami dan Membantu Pikiranya .....	59
b. Melayani Kebutuhan Suami .....	60

3. Citra Perempuan Muslimah Menjalankan Kewajiban Terhadap Teman .....	61
a. Bersilaturahmi Sesuai dengan Hidayah Islam .....	61
b. Suka Memberi Nasihat dan Peringatan Kepada Teman .....	63
4. Citra Perempuan Menjalankan Kewajiban Terhadap Masyarakat .....	64

**BAB IV ANALISIS CITRA PEREMPUAN DALSM FILM HIJAB**

1. <i>Scene</i> 4 .....	66
2. <i>Scene</i> 19 .....	69
3. <i>Scene</i> 42 .....	71
4. <i>Scene</i> 113 .....	73
5. <i>Scene</i> 126 .....	74
6. <i>Scene</i> 157 .....	76
7. <i>Scene</i> 161 .....	78

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82
C. Penutup .....	83

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Dialog <i>scene</i> 4 .....	57
Tabel 2. Dialog <i>scene</i> 19 .....	58
Tabel 3. Dialog <i>scene</i> 113 .....	60
Tabel 4. Dialog <i>scene</i> 157 .....	61
Tabel 5. Dialog <i>scene</i> 126 .....	62
Tabel 6. Dialog <i>scene</i> 161 .....	64
Tabel 7. Dialog <i>scene</i> 42 .....	65
Tabel 8. <i>Scene</i> 4 Menit ke 00:02:33 .....	67
Tabel 9. <i>Scene</i> 19 Menit ke 00:08:32.....	69
Tabel 10. <i>Scene</i> 113 Menit ke 00:49:48.....	72
Tabel 11. <i>Scene</i> 157 Menit ke 01:20:41 .....	73
Tabel 12. <i>Scene</i> 126 Menit ke 01:10:52.....	75
Tabel 13. <i>Scene</i> 161 Menit ke 01:25:07 .....	77
Tabel 14. <i>Scene</i> 42 Menit ke 00:24:03.....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Pembentukan Citra Pengalaman .....	14
Gambar 2. Peta Tanda Roland Barthes .....	36
Gambar 3. Model Segitiga Makna Pierce .....	44
Gambar 4. Poster Film Hijab .....	46
Gambar 5. Foto Zaskia Adya Mecca.....	50
Gambar 6. Foto Carissa Putri .....	51
Gambar 7. Foto Tika Bravani.....	52
Gambar 8. Foto Natasha Rizki .....	53
Gambar 9. Foto Mike Lucock .....	54
Gambar 10. Foto Nino Fernandes .....	54
Gambar 11. Foto Ananda Omesh.....	55
Gambar 12. Foto Dion Wiyoko.....	56
Gambar 13. Bia memilah-milah pakaian .....	56
Gambar 14. Bia memakai jilbab .....	57
Gambar 15. Bia menolak berjabat tangan.....	58
Gambar 16. Tata tersenyum menghampiri suaminya .....	59
Gambar 17. Tata bertaya dengan lembut dan mesra .....	59
Gambar 18. Memberikan minuman pada suaminya .....	60
Gambar 19. Bia menawarkan makanan pada suaminya.....	60
Gambar 20. Ekspresi wajah senang Sari .....	62

Gambar 21. Sari memeluk Bia dan meminta maaf .....	62
Gambar 22. Sari menasehati Bia dan Tata .....	63
Gambar 23. Bia berada diseminar .....	65
Gambar 24. Bia menyampaikan perintah berhijab .....	65

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Saat ini, fenomena wanita karir bukan hal yang aneh lagi bagi masyarakat. Wanita zaman sekarang bisa melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kaum pria. Dunia politik pun tidak luput dari campur tangan wanita. Bahkan, rakyat Indonesia pernah dipimpin oleh presiden wanita yaitu Mega Wati Sukarno Putri. Hal ini membuktikan bahwa wanita diberi kesempatan yang besar untuk berkiprah di dunia kerja.

Adanya pergeseran paradigma tentang ibu rumah tangga menjadi salah satu sebab terjadinya fenomena di atas. Apalagi dengan bergulirnya era keterbukaan informasi saat ini, pemikiran dari Barat begitu deras memasuki pikiran umat Islam.

Melalui media massa semua informasi ini datang kepada siapa pun tanpa diminta. Media massa yang merupakan pusat dari kajian komunikasi massa, menjadi salah satu kemajuan dari dunia informasi dan komunikasi. Media massa menyebarkan pesan-pesan yang mampu mempengaruhi khalayak yang mengkonsumsinya dan mencerminkan kebudayaan masyarakat, mampu menyediakan informasi secara langsung kepada khalayak dengan luas, dan membuat media menjadi bagian dari kekuatan internasional dalam masyarakat (Effendy, 2004: 22-26).

Kemajuan teknologi secara cepat membawa banyak perubahan bagi masyarakat, mulai dari cara berfikir, bersikap ataupun bertingkah laku. Seiring dengan perjalanan waktu perkembangan teknologi dibidang komunikasi tidak akan pernah lepas dari peran media sebagai sarana atau alat yang dapat membantu memperlancar aktivitas komunikasi. Media yang dimaksud adalah media massa yang memiliki ciri khas dan kemampuan untuk memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak seperti pers, radio, televisi, dan film (Wijaya, 1993: 77).

Media massa, secara tidak langsung memberikan dampak atau budaya baru dalam masyarakat Indonesia. Budaya baru ini yang kemudian memberikan efek negatif. Seiring berjalannya waktu realitas yang kita lihat adalah ketika mulai ada segelintir pihak yang menanyakan peran media massa dalam penyebaran informasi dan hal-hal negatif. Banyak sekali praktek media massa yang terang-terangan menampilkan eksploitasi perempuan. Perempuan dijadikan obyek dalam tayangan (*content*) atau sifatnya dalam berita (*news*). Perempuan sebagai obyek disini adalah sebagai tempelan yang berlandaskan manfaat atas kepentingan tertentu, dalam hal ini adalah media massa. Alasannya adalah nilai jual perempuan mahal sebab perempuan makhluk yang menawan dalam arti fisik. Ironinya disini perempuan cenderung mempunyai fungsi hanya sebagai keindahan dimana keindahan biologis dimanfaatkan oleh pelaku media sebagai komoditas dan identitas dari sebuah kualitas mutu dan kesan mewah. Terlihat disini bahwa perempuan cenderung sebagai obyek yang sepihak tanpa mengedepankan nilai-nilai atau norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Minimnya pengetahuan agama membuat banyak wanita tidak lagi berpikir panjang dan mempertimbangkan banyak hal untuk menerima tawaran pekerjaan. Kondisi ini tentu tidak menghadirkan budaya ketimuran yang Islami, seharusnya masyarakat Indonesia lebih menjaga perempuan, bukan malah menjadikan obyek dari sebuah media. Bahkan seharusnya kita membangun citra perempuan muslimah bukan malah mengkaburkan atau bahkan menghilangkannya.

Hal pertama yang esensial dan fundamental adalah bagaimana membentuk kepribadian muslimah. Rasulullah saw. Telah memberikan petunjuk yang seharusnya menjadi rujukan segala aspek kehidupan muslim, yaitu al-Qur'an dan sunah. Sedangkan pribadi muslimah yang dikehendaki adalah pribadi yang shalihah. Pribadi yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah dalam setiap sikap, ucapan, dan tindakannya (Amal, 2013: 4).

Salah satu film yang mencoba membangun citra perempuan muslimah adalah film “Hijab”. Film yang dirilis pada tanggal 15 Januari 2015, yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo. Sebuah film drama keluarga yang dibalut dengan fashion dan religi bergenre komedi. Merupakan hiburan yang segar dan menarik. Film ini sarat pesan yang humanis namun religius tanpa menonjolkan kesan menggurui. Dengan kemasan yang menarik salah satunya adalah para pemain yang cukup terkenal, menjadi strategi untuk menarik banyak penonton. Film ini, keluar dari kisah nyata yang dialami oleh istri Hanung Bramantyo sendiri yaitu Zaskia Adya Mecca yang memang mempunyai usaha butik hijab. Dimana dari pengalamannya memberi gambaran bahwa memang tidak mudah bagi perempuan menjalankan suatu bisnis. Banyak kendala yang dilaluinya, salah satunya adalah ijin dan support dari keluarga terutama suami.

Hijab mengisahkan empat perempuan dengan karakter yang berbeda. Mereka adalah Sari (Zaskia Adya Mecca), Bia (Carissa Putri), Tata (Tika Bravani) dan Anin (Natasha Rizki). Mereka bersahabat sejak lama, hingga kemudian tiga dari mereka menikah. Pada suatu saat ada kesamaan keinginan dari mereka untuk bisa hidup mandiri dan tidak mau hanya bergantung pada penghasilan suami. Sampai akhirnya Sari, Bia, Tata dan Anin membuat keputusan untuk membuka sebuah bisnis butik hijab. Problem justru datang ketika butik mereka sukses dan memberikan penghasilan yang jauh lebih besar dari gaji suami masing-masing. Niat baik dan tulus seorang istri untuk membantu kesulitan keuangan keluarga, ternyata menimbulkan masalah baru yang jauh lebih besar. Ada pendapat dari suami bahwa saat jabatan besar di pegang seorang istri, terlihat aneh dan tidak pantas. Padahal tidak masalah kalau sesuai bidangnya, tidak meninggalkan kodrat serta tetap fokus pada keluarga.

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik meneliti film Hijab untuk mengetahui citra perempuan muslimah dalam film Hijab dengan meneliti pemeran perempuan yaitu Sari, Bia, Tata dan Anin menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan muslimah dalam film Hijab.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui citra perempuan muslimah dalam film Hijab.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan khasanah keilmuan di bidang penelitian komunikasi dan ilmu dakwah, khususnya di bidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) konsentrasi Televisi Dakwah.
- 2) Dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Hasil penelitian ini mampu membangun kembali citra perempuan muslimah di zaman yang semakin modern.
- 2) Memberikan warna baru dan alternatif dalam dakwah agar bervariasi.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Guna menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Tesis Nova Dwiyantri berjudul “Analisis Semiotik Citra Perempuan Muslimah Dalam Film “Assalamualaikum Beijing” tahun 2016. Dalam penelitiannya Nova Dwiyantri membahas tentang citra wanita muslimah berupa sikap wanita muslimah yang menjalankan perintah Allah, peran wanita muslimah meningkatkan citra Islam dimata dunia, cara wanita muslimah berinteraksi di Negara minoritas dengan

mempertahankan Aqidah Islam. Metodologi penelitian menggunakan kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif fokus pada analisis semiotik. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Adapun hasil penelitian tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu: Tidak Boleh Bersentuhan dengan yang bukan muhrim dan menutup aurat. Peran wanita muslimah dalam meningkatkan citra Islam dimata dunia diklasifikasikan menjadi empat yaitu: wanita berperan sebagai pendidik, pondasi agama, awal peradaban Islam, serta tiang agama. Cara perempuan berinteraksi di Negara minoritas dengan mempertahankan Aqidah Islam diklasifikasikan menjadi empat yaitu: wanita bersifat pejuang, shalihah yang menjaga kesucian dirinya, penghasut dan penggoda.

Persamaan penelitian Nova Dwiyanti dengan penulis, yaitu sama-sama membahas mengenai citra perempuan dalam film dan menggunakan analisis semiotik, sedangkan perbedaannya terletak pada obyek, tujuan dan fokus penelitian.

2. Skripsi Septi Rahayu berjudul “Citra Perempuan Shalihah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotik Roland Barthes)” tahun 2016. Dalam penelitian ini Septi Rahayu membahas tentang citra perempuan shalihah berdasarkan kompetensi dan haknya sebagai perempuan melalui tokoh Arini dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan”. Penelitian yang dilakukan Septi Rahayu adalah jenis penelitian deskriptif-kualitatif, dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan citra perempuan shalihah yang ditampilkan oleh tokoh Arini yaitu: 1) Kompetensi beragama: penyabar, memiliki rasa malu, memiliki akhlak baik, 2) Kompetensi ekonomi, 3) Kompetensi sosial: Aspek sosial yang dapat memberikan peluang bagi perempuan dalam bidang pengajaran dan pendidikan, aspek menyatakan pendapat dan gugatan. Persamaan penelitian Septi Rahayu dengan penulis, yaitu sama-sama membahas mengenai citra perempuan dalam film dan menggunakan

analisis semiotik Roland Barthes, sedangkan perbedaannya terletak pada obyek, tujuan dan fokus penelitian.

3. Skripsi Ina Nurhasanah berjudul “Representasi Sikap Perempuan Sholehah Dalam Film Air Mata Surga” tahun 2016. Dalam penelitiannya Ina Nurhasanah membahas tentang sikap perempuan sholehah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, menggunakan pendekatan penelitian semiotika Roland Barthes. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan sikap perempuan sholehah dipresentasikan dalam film Air Mata surga. Sikap perempuan sholehah tersebut sabar, memiliki rasa malu, sopan dan lemah lembut saat berbicara, dan akhlak yang baik.

Perbedaan penelitian Ina Nurhasanah dengan penulis terletak pada obyek, tujuan dan fokus penelitian, sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan metode pendekatan analisis semiotik Roland Barthes.

4. Skripsi Aulia Kistiniah berjudul “Komodifikasi Jilbab Dalam Film Karya Hanung Bramantyo” tahun 2018. Dalam penelitian tersebut Aulia Kistiniah membahas secara detail komodifikasi jilbab dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda dalam cerita yang tersaji dengan melakukan klasifikasi jenis tanda berdasarkan objeknya yaitu ikon, indeks, dan simbol. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif, menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya komodifikasi jilbab yang tergambar dalam tanda-tanda. Film Hijab karya Hanung Bramantyo menjadikan jilbab sebagai sebuah nilai jual (komoditas) dan kepentingan tertentu untuk mendapatkan sebuah keuntungan, film ini juga digunakan sebagai sarana bagi produk jilbab Meccanism untuk menaikkan penjualan produk jilbabnya melalui media massa. Dalam film Hijab, jilbab dimaknai sebagai sebuah bisnis yang sangat menguntungkan dan menjadi tren dalam masyarakat.

Persamaan penelitian Aulia Kistiniah dengan penulis adalah pada objek film yang diteliti yaitu film Hijab. Perbedaannya penelitian Aulia Kistiniah dengan penulis adalah fokus penelitian, penelitian Ami Nahdia Prihatin pada komodifikasi jilbab, sedangkan penulis fokus penelitian pada citra perempuan mualimah.

5. Skripsi Dewiyani Mayasari berjudul “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah melalui Film Kehormatan Di Balik Kerudung” tahun 2013. Dalam penelitian tersebut Dewiyani Mayasari membahas tentang teknik penyampaian pesan dakwah dalam film untuk mengetahui bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah yang disampaikan melalui film Kehormatan Dibalik Kerudung. Jenis penelitian yang Dewiyani Mayasari lakukan adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik penyampaian pesan dakwah dalam Film Kehormatan Dibalik Kerudung ditinjau dari dua aspek yaitu pertama, Audio meliputi dialog, musik (ilustrasi musik, themesong), dan *sound effect*. Kedua, Visual meliputi adegan dan lokasi. Film Kehormatan Dibalik Kerudung banyak adegan-adegan yang mengandung pesan dakwah yang dapat diambil diantaranya ketaatan anak pada orang tua, mengingat Tuhan untuk istighfar, menyambung silaturahmi, saling menolong, taat pada suami, dll.

Persamaan penelitian Dewiyani Mayasari dengan penulis adalah sama-sama mengangkat tentang film yang bertemakan perempuan. Perbedaan penelitian Dewiyani Mayasari dengan penulis adalah pada fokus penelitiannya Dewiyani Mayasari berfokus pada teknik penyampaian pesan dakwah pada film, sedangkan penulis berfokus pada citra perempuan muslimah pada film Hijab.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa

yang dialami oleh penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain., secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata maupun bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2007: 6). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana citra wanita muslimah dalam film.

Jenis pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis Semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2013: 123).

## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual digunakan sebagai penjabar dalam penelitian. Dalam skripsi ini, peneliti menguraikan batasan-batasan berkaitan judul “Citra Perempuan Muslimah Dalam Film Hijab (Analisis Semiotik Roland Barthes)”.

Citra artinya rupa; gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi (Sugihastuti, 2000: 45). Citra adalah kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta-fakta atau kenyataan.

Perempuan muslimah adalah perempuan yang beragama Islam, perempuan yang patuh dan tunduk, perempuan yang menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya (Yanggo, 2010: 11). Perempuan muslimah memiliki beberapa kewajiban yaitu wanita muslimah dengan Tuhan, kewajiban wanita muslimah dengan dirinya, kewajiban wanita

muslimah terhadap kedua orang tua, kewajiban wanita muslimah terhadap suami, kewajiban wanita muslimah terhadap anak-anaknya, kewajiban wanita muslimah terhadap saudara dan temannya, kewajiban wanita muslimah terhadap masyarakatnya.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2007: 157). Berdasarkan sumber yang didapat, data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari suatu penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai informasi yang akan dicari (Saefudin, 2005: 9). Sumber data primer merupakan sumber yang paling utama dalam sebuah penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah video film Hijab yang didapatkan dari media internet yaitu YouTube. Setiap adegan yang menggambarkan kemuslimahan di adegan kemudian dianalisis.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Saefudin, 2001: 91). Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah buku-buku, karya ilmiah, internet dan sumber lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Tanzeh, 2009: 57). Untuk

pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi dan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, internet, dan data-data penunjang lainnya seperti skripsi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiono, 2016: 240). Metode dokumenter atau dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial (Bungin, 2007: 124). Peneliti mengumpulkan data, salah satunya dari internet yaitu video film Hijab.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu rangkaian kegiatan menelaah, mengelompokkan, menafsirkan dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah, tidak ada teknik yang baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama penelitian kualitatif (Mulyana, 2001 : 63). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotik. Dimana semiotik komunikasi adalah teori tanda yang menelaah enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima, sistem tanda (kode), pesan, media komunikasi, dan sesuatu hal yang dibahas. Analisis semiotik secara teknis mencakup klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar kualifikasi dan menggunakan analisis tertentu untuk membuat prediksi (Sobur, 2001: 63).

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes pada film Hijab. Analisis citra perempuan muslimah dalam penelitian ini akan diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam film Hijab untuk mengetahui makna yang terkandung dibalik tanda tersebut, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Tanda yang dimaksud disini adalah tanda verbal (bahasa dan kata-kata) dan tanda non verbal (Semua tanda yang bukan bahasa atau kata-kata). Penelitian ini mencoba untuk

mengulas bagaimana citra perempuan muslimah yang ada di dalam film Hijab berdasarkan kompetensi dan haknya sebagai seorang perempuan dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Agar nantinya dapat dijadikan tuntunan atau sarana pembelajaran dan inspirasi bagi masyarakat serta sebagai contoh atas realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Ada beberapa tahapan dalam proses menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Mengamati film Hijab dengan memutar film tersebut, sekaligus mengidentifikasi data-data dan mengelompokkannya. Data tersebut berupa adegan dan dialog dalam *scene* pada film yang menggambarkan citra seorang perempuan muslimah dari tokoh wanita dalam film tersebut.
- b) Setelah keseluruhan data terkumpul sesuai dengan analisisnya, langkah selanjutnya adalah mengkaji isi film dengan menafsirkan makna dari dialog dan adegan dengan menggunakan teori yang sudah ada.
- c) Terakhir adalah penarikan kesimpulan dari peneliti yang telah dilakukan berupa data deskriptif dalam bentuk susunan kalimat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan hal yang penting, karena sistematika penulisan mempunyai fungsi untuk menyatakan garis bab-bab yang berkaitan dan berurutan. Sistematika penulisan ini mengacu pada sistematika penulisan yang berlaku pada penulisan skripsi di UIN Walisongo Semarang:

**BAB I            PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II            TEORI CITRA PEREMPUAN MUSLIMAH DAN FILM**

Berisi tentang tinjauan teori citra perempuan muslimah, tinjauan teori tentang film, tinjauan teori semiotik Roland Barthes.

**BAB III           GAMBARAN UMUM FILM HIJAB**

Berisi tentang deskripsi film Hijab, sinopsis film Hijab, struktur produksi film Hijab, pengenalan tokoh atau pemeran dalam film Hijab

**BAB IV           ANALISIS CITRA PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM FILM HIJAB**

Berisi tentang analisis dan hasil penelitian tentang citra perempuan muslimah dalam film Hijab.

**BAB V            PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan penulis, saran/ kritik yang akan disampaikan.

**BAB II**  
**TINJAUAN CITRA PEREMPUAN MUSLIMAH**  
**FILM DAN SEMIOTIK**

**A. Tinjauan Tentang Citra Perempuan**

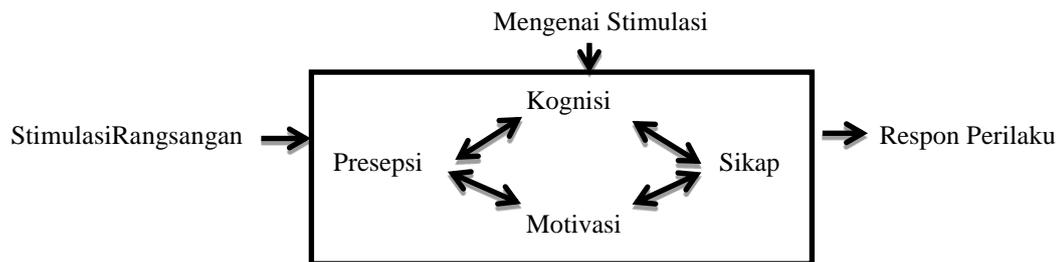
**1. Citra**

Menurut G. Sach dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007: 171) citra adalah pengetahuan mengenai kita dan sikap-sikap terhadap kita yang mempunyai kelompok-kelompok yang berbeda. Pengertian ini kemudian disitir oleh Effendi dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007: 171) bahwa citra adalah dunia sekiling kita yang memandang kita.

Citra artinya rupa; gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang diimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi (Sugihastuti, 2000: 45). Menurut Frank Jefkins citra diartikan sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Sedangkan Jalaludin Rahmat mendefinisikan citra sebagai gambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, citra adalah dunia menurut persepsi (Soemirat dkk, 2007: 114).

Citra adalah kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta-fakta atau kenyataan. Untuk mengetahui suatu obyek dapat diketahui dari sikap terhadap obyek tersebut. Efek kognitif dari komunikasi sangat mempengaruhi proses pembentukan citra. Komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara mengorganisasikan citra tentang lingkungan.

Gambar 1. Model Pembentukan Citra Pengalaman



Sumber: Dasar-dasar Publik Relation, 2008: 114

Model pembentukan citra ini menunjukkan stimulus yang berasal dari luar diagnosis dan mempengaruhi respon. Stimulus (rangsangan) yang diberikan pada individu dapat diterima atau ditolak. Jika rangsangan ditolak proses selanjutnya tidak berjalan, hal ini menunjukkan rangsangan tidak efektif dalam mempengaruhi individu, sebaliknya jika rangsangan diterima, berarti terdapat komunikasi dan terdapat perhatian dari organisasi dan proses selanjutnya dapat berjalan.

Empat komponen persepsi-kognisi-motivasi-sikap diartikan sebagai citra individu terhadap rangsangan sebagai "*picture in our head*" oleh Walter Limpan. Jika stimulus mendapat perhatian, individu akan mengerti rangsangan tersebut. Persepsi diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan, dengan kata lain individu akan memberikan makna terhadap rangsangan berdasarkan pengalamannya mengenai rangsangan. Kemampuan mempersepsi itulah yang dapat melanjutkan pembentukan citra. Persepsi atau pandangan individu akan positif apabila informasi yang diberikan oleh rangsangan dapat memenuhi kognisi individu.

Kognisi yaitu suatu keyakinan diri dari individu terhadap stimulus. Keyakinan ini akan timbul apabila individu telah mengeti rangsangan tersebut, sehingga individu harus berikan informasi-informasi yang cukup untuk mengetahui perkembangan kognisinya.

Motivasi dan sikap yang ada akan menggerakkan respon seperti yang diinginkan oleh pemberi rangsangan. Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berprespsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu (Soemirat dkk, 2007:114).

Dari beberapa ulasan di atas, dapat disimpulkan citra adalah gambaran dari hasil evaluasi dalam diri seseorang berdasarkan persepsi dan pemahaman yang telah diolah, diorganisasikan dan disimpan dalam bentuk seseorang. Citra dapat diukur melalui pendapat, kesan atau respon untuk mengetahui apa yang ada dalam setiap pikiran individu mengenai suatu objek.

## **2. Perempuan Muslimah**

Adapun pengertian *Perempuan* sendiri secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala hulu, yang paling besar (Saksono, 2005). Namun dalam bukunya Zaitunah Subhan mengutip, perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita dianggap dari kata Sansekerta, dengan dasar kata *Wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah mengubah objek jadi subjek. Dari sini dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya. Sedangkan menurut Mansour Fakih perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan

mempunyai alat menyusui (Fakih, 2005: 8). Perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural misalnya, perempuan itu dikeal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional atau keibuan dan perlu perlindungan (Fakih, 2005: 9).

Perempuan adalah makhluk ciptaan Allah diantara jutaan makhluk lainnya. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan ini. Sekaligus sebagai hamba Allah yang dituntut untuk beribadah kepada Allah dengan cara yang benar. Sebagaimana pengertian perempuan muslimah menurut Ibn Mazhur yang dikutip oleh Huzaemah, perempuan muslimah adalah perempuan yang beragama Islam, perempuan yang patuh dan tunduk, perempuan yang menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya (Yanggo, 2010: 11).

Islam adalah satu-satunya agama yang memberikan inspirasi perubahan terhadap para pemeluknya. Islam menghormati perempuan, mengangkat derajatnya dan mengakui hak-haknya. Secara umum, Islam merupakan agama yang mengatur keseluruhan kehidupan manusia dan juga membicarakan dan membahas semua hal dalam berbagai aspek, termasuk di dalamnya masalah tentang wanita. Apalagi wanita memang mempunyai keunikan tersendiri, sejak membahas asal kejadiannya kodratnya sampai kepada peran-perannya dalam rumah tangga (Muhibin, 2007: 7).

### **3. Kepribadian Wanita Muslimah**

Menjadi wanita muslimah sejati tidaklah begitu sulit seperti yang diperkirakan dan wanita muslimah sejati tentunya memiliki kriteria tertentu. Menurut Dr. Muhammad Ali Hasyim dalam bukunya “Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah” ada beberapa kriteria yang mencerminkan wanita muslimah, yaitu:

## a. Kewajiban wanita muslimah terhadap Tuhan-Nya

### **Iman**

Diantara keistimewaan yang paling menonjol yang membedakan wanita muslimah dari yang lainnya adalah keimanannya yang kuat terhujam dan keyakinannya yang teguh, bahwa segala kejadian yang berjalan di alam ini dan nasib yang menimpa umat manusia adalah semata-mata karena qada dan takdir Allah SWT. Dan bahwa suatu musibah yang ditakdirkan Allah SWT menimpa seseorang pasti akan menyimpannya, tidak akan menyimpang kepada selain berusaha menempuh jalan kebaikan dan amal saleh dalam urusan agama dan dunianya sambil bertawakal kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya dan memasrahkan segala urusan kepada-Nya serta meyakini bahwa dirinya tetap miskin yang senantiasa membutuhkan *maunah*, pertolongan, bantuan dan ridha Allah SWT.

Akidah seorang wanita muslimah yang sadar dan mengerti itu bersih lagi jernih tak dicampuri oleh campuran kandungan sikap, dan tidak dicemari oleh khurafat, kecemerlangannya tidak dinodai oleh debu *waham* (praduga).

### **Pergaulan**

- 1) Tidak Berkhalwat (Berduaan) dengan Laki-laki yang Bukan Mahrom

Belum disebut “taat kepada Allah SWT dan Rasulullah” kecuali jika menjalankan perintah dan menjauhi larangan keduanya. Di antara ketaatan seorang wanita muslimah kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah ia tidak berkhalwat dengan pria bukan mahramnya.

Adapun yang dimaksud dengan mahram adalah setiap pria yang haram dinikahi selama-lamanya, seperti bapak, kakak kandung, paman dan seterusnya. Sedangkan yang dimaksud pria bukan mahram (*ajnabi*) adalah setiap pria yang boleh

dinikahi secara mutlak sekalipun kerabat, terutama saudara ipar (Hasyimi, 1999:37).

## 2) Senantiasa Memakai Hijab/jilbab

Ketika akan keluar rumah, wanita muslimah membungkus auratnya dengan jilbab sebagai pakaian Islam yang ketentuannya ditetapkan oleh Kitabullah dan Sunah Rasulullah SAW. Ia tidak keluar rumah dengan memakai wewangian dan *tabaruj* (berpakaian model jahiliah guna menggaet laki-laki), karena ia tahu hal itu diharamkan oleh al-Qur'an yang *qathi* (pasti). Allah berfirman dalam surat an-Nur ayat 31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

قُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau kepada ayah suami mereka atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka atau kepada saudara-saudara laki-laki mereka atau

kepada putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah SWT, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (Kementrian Agama RI, 2010 : 492).

Dengan demikian, wanita muslimah yang paham tentang agamanya tidak akan mengenakan pakaian namun telanjangseperti wanita-wanita lainnya yang membanjiri masyarakat dewasa ini, yang renggang dari hidayah Allah SWT dan ketaatan kepada-Nya (Hasyimi, 1999: 38). Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ

مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَحِيمًا (٥٩)

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Kementrian Agama RI, 2010 : 605).

### 3) Tidak Berjabat Tangan dengan Pria

Sudah barang tentu,wanita yang tidak bercampur baur dengan pria, ia tidak bersalaman atau berjabat tangan kecuali dengan mahramnya, karena mencontoh Rasulullah SAW, seperti apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Aisyah RA, ia berkata “orang-orang mukmin wanita saat berhijrah bersama

Rasulullah SAW, mereka diuji dengan surat al-Mumtahanah ayat 12:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ  
شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِهْتَانٍ يُفْتَرِنَهُ  
بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ... (١٢)

“Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk berbaiat kepadamu, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Allah SWT, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka...” (Kementrian Agama RI, 2010 : 806).

#### b. Kewajiban wanita muslimah terhadap dirinya

Islam menganjurkan kaum Muslim agar berpenampilan yang berdeda ditengah-tengah umat manusia, baik dalam pakaian, penampilan, tingkah laku maupun pekerjaan, supaya menjadi uswah hasanah (suri teladan) yang menjadikan mereka layak dalam memikul risalah yang agung bagi seluruh manusia.

Wanita muslimah berpenampilan beda untuk membedakan dirinya dengan wanita lain, baik dalam pakaian, penampilan mapupun dalam tindak-tanduk dan tingkah laku. Karena semua ini akan memberikan dampak positif bagi hidupnya, bagi suami, rumah tangga, dan putra-putrinya. Oleh karena itu, seorang wanita muslimah tidak boleh membiarkan dirinya kumal dan buruk penampilan. Ia harus merawat diri dengan kebersihan dan penampilan menarik walau di tengah kesibukannya bergumul dengan tugas rumah tangga, dengan catatan tidak berlebihan atau glamor. Perhatiannya terhadap perawatan dirinya itu, lahir dari pengetahuan tentang kepribadiannya dan sekaligus menunjukkan kepada cita rasa dan kecermatan pandangan terhadap tugasnya

dalam hidup ini, serta menunjukkan benarnya gambaran kepribadian sebagai seorang wanita muslimah, yaitu bahwa penampilan lahiriah tidak dapat dipisahkan dari penampilan rohaniah dan batiniah, yang dengan keduanya itulah kepribadian wanita muslimah yang cerdas akan menyelaraskan lahir dengan batin dan memahami bahwa dirinya terdiri atas tubuh, akal, dan jiwa sehingga ia memenuhi hak masing-masingnya dengan tidak melebihkan perhatian kepada salah satunya, tetapi menyeimbangkannya, ia melakukannya hal ini dengan berpedoman kepada ajaran Islam yang bersifat *tawazun* (seimbang) dan *hanif* (lurus), serta menyuruh umatnya untuk bersikap *tawazun* (Hasyimi, 1999: 84).

**c. Kewajiban wanita muslimah terhadap orang tua**

**Berbakti (Taat)**

1) **Berbakti dan Mengetahui Kewajiban Terhadap Kedua Orang Tua**

Diantara sifat wanita muslimah yang menonjol adalah baktinya kepada kedua orang tua. Sejumlah nash qath'i baik dari al-Quran maupun Sunah Nabi telah menganjurkan kita untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya, sehingga setiap wanita muslimah yang membaca nash-nash tersebut, ia harus komitmen dengannya dan bergegas untuk berbakti kepadanya betapapun kondisi dan hubungan dengan orang tuanya itu. Juga wanita Muslimah melalui telaahnya terhadap Kitabullah akan mengetahui betapa tingginya kedudukan yang tidak dikenal oleh umat manusia kecuali dalam agama ini, karena Allah menjadikannya setelah kedudukan iman dan beribadah kepada-Nya, dan menjadikan berbuat baik kepada keduanya sebagai kepala seluruh keutamaan amal setelah beriman kepada Allah Azza wa Jalla, sebagaimana surat an-Nisa' ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... (٣٦)

“Sembahlah Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua...”. (Kementrian Agama RI, 2010 : 110).

Karena itu, wanita muslimah yang mengerti tentang agamanya menjadi pemudi yang paling berbakti kepada orang tua dibandingkan yang lain di dunia ini, karena bakti dan baiknya kepada mereka berlaku selama hayat dikandung badan, tidak berhenti karena telah menjalani hidup berumahtangga dan mengasuh putra-putrinya.

Wanita muslimah yang bertakwa lagi mengerti tentang agamanya dan mata hatinya disinari cahaya al-Quran, ia akan senantiasa ingat kepada pesan *rabbani* yang agung ini, sehingga ia tambah berbakti kepada ibu bapaknya. Dirinya berusaha habis-habisan mencari ridha mereka sekalipun ia punya suami, tempat tinggal, anak, dan setumpuk tugas dan tanggung jawab (Hasyimi, 1999: 133).

## 2) Sangat Takut Durhaka Kepada Kedua Oang Tua

Seorang wanita muslimah akan bergegas untuk berbuat baik kepada orang tua karena ia takut durhaka kepadanya yang merupakan dosa besar. Dia tahu bahwa orang yang durhaka kepada orang tua adalah sosok manusia jahat sebagaimana ditetapkan oleh sejumlah nash yang dapat mengetuk hati yang kering serta menyadarkan hati yang lalai. Dosa besar adalah potret buruk yang hitam yang berlakubagi setiap prang yang durhaka kepada orang tua, di mana *perbuatan durhakanya* itu digandeng *perbuatan syirik* sebagaimana *birrul walidain* digandeng dengan *iman kepada Allah*. Maka durhaka kepada orang tua merupakan tindak kejahatan yang paling buruk dan

merupakan *kabair* (dosa besar) yang paling besar (Hasyimi, 1999: 134).

#### **d. Kewajiban wanita muslimah terhadap suaminya**

##### **Berbakti kepada Suami**

##### **1) Taat dan Berbakti Kepada Suami**

Wanita muslimah yang mengikuti hidayah selalu taat dan berbakti kepada suami, tidak menyeleweng dan menentang. Ia senantiasa bersungguh-sungguh mencari ridha suami dan selalu menyenangkan sekalipun suaminya miskin dan papa. Ia tidak bermalas-malasan melayani dan mengurus suami. Wanita muslimah akan senantiasa tekun dan berkonsentrasi melayani suami dan melakukan pekerjaan rumah tangga, karena ia tahu hak suami atasya, suatu hak yang amat besar dan harus dipenuhi oleh seorang istri.

Wanita muslimah yang mengikuti petunjuk, ia tahu bahwa Islam yang memberinya limpahan pahala itu karena ketaatannya kepada suami yang menjadikannya masuk surga. Di antara perbuatan yang termasuk ketaatan istri terhadap suami adalah ia tidak puasa di luar Ramadhan kecuali ada izin suami. Juga ia tidak mengizinkan laki-laki lain masuk ke rumahnya kecuali dengan izin dan keridhaan suami serta tidak berinfak dari hasil usaha suaminya itu tidak menyuruhnya, maka sang istri mendapat setengah dari pahala infak tersebut. Sedang jika tanpa seizinnya, maka ia mendapat dosa.

Wanita muslimah yang bertakwa ia akan berhati-hati dengan tidak menentang suami, tidak suka mengutuk dan mengingkari kebaikan, dan ia pun tidak melupakan syukur kepada Allah disaat lapang serta bersabar ketika mendapat musibah, serta bersegera untuk bersedekah sesuai anjuran Rasulullah SAW dalam rangka menyelamatkan dirinya dari

neraka yang akan dimasuki oleh kebanyakan wanita. Bahkan wanita muslimah yang mendapat hidayah akan memberi contoh yang baik dalam menghormati suami, memuji akhlak dan sifat-sifatnya, serta dalam menyebarkan kebajikannya (Hasyimi, 1999: 149).

2) Berusaha Selalu Memperoleh Kasih Sayang Suami dan Ridhanya

Wanita muslimah yang bertakwa lagi bijak akan senantiasa berusaha agar suaminya menyayanginya dan ia sungguh-sungguh mencari ridhanya, hingga kehidupan suaminya berjalan lancar dan mulus serta suasana bahagianya tidak dikeruhkan oleh ulahnya. Ia bertutur kepada suaminya dengan kata-kata lembut yang menyenangkan dan menjauhkan ucapan yang menyakitkan, ia sajikan kepadanya berita yang menggembirakan dan ia simpan kabar yang menyedihkan, sesuai dengan kemampuannya atau menundanya terlebih dahulu sampai datangnya yang tepat, barulah disampaikan kepadanya. Jika berita duka tersebut tidak bisa disimpan dan harus disampaikan juga, maka dia berusaha menyampaikannya dengan gaya bahasa yang baik agar tidak mengganggu urusannya atau memukul perasaannya. Ini adalah suatu kecerdasan otak dan kecakapannya dalam mempergauli suami, yang hanya dimiliki oleh wanita yang mendapat hidayah dan selalu sadar (Hasyimi, 1999: 151).

3) Selalu mendampingi Suami dan Membantu Pikirannya

Di antara sunatullah yang berjalan dalam kehidupan ini adalah kerjasamanya pria dan wanita dalam membangun dunia dan menjalankan segala urusan kehidupan ini, dimana masing-masing tidak dapat bekerja sendiri. Sehubungan dengan ini, syarat Islam datang menganjurkan tolong-menolong dan kerjasama antara pria dan wanita selama hal itu mampu

dilakukan. Rasulullah SAW telah menjadi panutan paling baik bagi kaum Muslim dalam melayani dan membantu keluarganya.

Dalam Islam pria dianjurkan membantu wanita (istri) dalam bekerja dan mengatur urusan rumah tangga, begitu pula istri pun harus membantu suami dengan ucapan, pendapat maupun pekerjaan.

**e. Kewajiban wanita muslimah terhadap anak-anaknya**

**Tanggung jawab terhadap anak**

1) Memelihara Anak

Wanita muslimah harus selalu ingat bahwa tanggung jawab seorang ibu dalam mendidik anak dan membentuk kepribadiannya lebih besar dari pada bapak, karena ibu lebih dekat dengan mereka, lebih banyak bergaul dan lebih mengetahui keadaan, sifat dan perilakunya sejak pertumbuhan sampai dewasanya dibandingkan sang bapak (Hasyimi, 1999: 181).

2) Memberikan Cinta Kasih dan Kelembutan

Wanita muslimah yang hatinya disinari hidayah akan ingat bahwa putra-putrinya itu membutuhkan kasih sayang asuhan yang sejuk, cinta yang dalam, dan kelembutan yang murni, agar merekatumbuh dengan jiwa yang sehat, jauh dari pelbagai penyakit dan problem. Jiwanya penuh dengan rasa optimis, hatinya sarat dengan percaya diri, dan otaknya padat dengan segudang harapan dan cita-cita. Untuk itu, maka seorang ibu harus memahami putra-putrinya dengan air sejuk cinta kasih dan kelembutannya yang mengalir dari lubuk hati yang besar, hingga menyirami hidup mereka dengan kegembiraan dan kesenangan, dan membentengi jiwa mereka dengan ketenangan dan percaya diri (Hasyimi, 1999: 185).

**f. Kewajiban wanita muslimah terhadap saudara dan temanya**

1) Bersilaturahmi Sesuai dengan Hidayah Islam

Wanita muslimah yang mengerti ajaran agamanya tidak akan pernah melupakan silaturahmi dan tidak akan dilalaikan oleh tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Ia mengatur waktunya untuk mengunjungi kerabatnya, dimulai dari yang paling dekat, sesuai petunjuk Islam, yakni mulai dari ibu bapak, lalu keluarga yang paling dekat (Hasyimi, 1999: 204).

2) Suka Memberi Nasihat dan Peringatan Kepada Saudaranya

Di antara akhlak sejati wanita muslimah adalah suka memberi peringatan atau nasihat, karena nasihat itu milik Allah, milik Rasulullah dan para iman kaum muslim serta orang-orang awamnya. Sifat seperti ini menjadikan wanita muslimah suka menasehati atau mengingatkan saudara dan teman-temannya. Ia bersikap jujur, tidak menipu dan tidak menjauhkan mereka dari kebaikan, tetapi justru memberi peringatan dan nasihat yang tidak sekedar basa-basi, cari muka atau berpura-pura memperlihatkan kepedulian sosial, tetapi ia melakukannya benar-benar karena Allah semata (Hasyimi, 1999: 242).

**g. Kewajiban wanita muslimah terhadap masyarakat**

Wanita muslimah dengan taklif (pembebanan) agama yang sama seperti laki-laki, adalah pengemban risalah dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, ia harus bersifat sosial dan aktif dimasyarakat memberi warna kehidupan mereka selama kondisi kehidupan dan keluarga memungkinkan untuk hal itu. Ia berbaur dan bergaul bersama wanita lain dengan akhlak Islam yang luhur yang menjadikannya berbeda dengan wanita lain.

Di manapun ia berada, sebagai wanita muslimah yang mengerti tentang agamanya, ia senantiasa menjadi pelita yang

menerangi, menjadi cahaya petunjuk, sumber bimbingan dan pengarahan serta menjadi aktivis yang membangun dan meluruskan jalan, baik dengan ucapan maupun perbuatan.

Wanita muslimah yang mengenal hukum-hukum agamanya akan menonjol di setiap masyarakat wanita di mana ia berada, dengan memperlihatkan nilai-nilai agamanya yang benar dan sifat-sifatnya yang baik melalui pengalamannya. Sehingga tiang kepribadian sosialnya yang berbeda menjadi kokoh karena nilai-nilai Islam yang dijalankan dalam perilaku sosialnya.

### **Berakhlak mulia**

#### 1) Bersikap Jujur

Wanita muslimah bersikap jujur kepada manusia seluruhnya, karena ia telah menerima dasar-dasar Islam yang menganjurkan untuk berbuat jujur dan menempatkan kejujuran itu sebagai kepala dan pokok akhlak karimah serta mencegahnya dari dusta dengan menggolongkannya sebagai sumber kerusakan, sumber kekejian dan kejelekan amal. Di samping itu, wanita muslimah juga meyakini bahwa jujur itu mendatangkan kebaikan yang akan membawa sang hamba ke surga, sedang dusta itu menyeret pelakunya kepada perbuatan dosa yang menjerumuskannya ke neraka.

#### 2) Suka Memberi Nasihat

Wanita muslimah yang bertakwa lagi mengerti tentang agamanya tidak cukup dirinya saja yang bersih dari sifat-sifat tercela, tetapi ia menasehati setiap wanita yang ia pergauli terutama wanita yang menyimpang dari petunjuk Allah, yang jumlahnya tidak sedikit kita jumpai di masyarakat. Wanita-wanita itu membutuhkan orang yang menasehati dan mengingatkannya agar kembali kepada petunjuk Allah.

#### 3) Penyantun dan Tidak Cepat Marah

Wanita muslimah yang mendapat hidayah dan jiwanya telah mereguk mataair Islam yang melimpah, ia bersifat penyantun dan melatih dirinya untuk tidak cepat marah, memiliki sifat pemaaf dan menolak keburukan dengan cara yang lebih baik (Hasyimi, 1999: 331)

4) Berbicara Tidak Dibuat-buat dan Tidak Bertingkah yang Aneh

Karena tidak bangga diri dan tidak senang popularitas, maka wanita muslimah bersikap wajar dan alami atau apa adanya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, tidak dibuat-buat atau mengada-ada dalam rangka menarik perhatian atau supaya populer dan terkenal. Wanita yang banyak ulah dan membuat macam-macam, baik dalam ucapan maupun perbuatan, adalah wanita yang fitrahnya bengkok dan kepribadiannya rusak (Hasyimi, 1999: 344).

5) Mengajak Kepada Kebenaran dan Beramar Makruf Nahi Mungkar

Wanita muslimah yang memahami agamanya tahu bahwa manusia tidak diciptakan di dunia untuk nganggur, tetapi untuk menunaikan suatu tugas membawa risalah dan memikul amanah, menjalankan kewajiban berupa ibadah kepada Allah Azza wa Jalla, sebagaimana dalam surat az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu”. (Kementrian Agama RI, 2010 : 758).

Ibadah kepada Allah tercermin dalam setiap gerakan dan kiprah yang positif dan bersifat membangun untuk memajukan dunia dan meninggikan kalimatullah di muka bumi serta mengaplikasikan manhaj dan sistem-Nya dalam

kehidupan. Semua ini adalah hak yang wajib diserukan oleh setiap muslim kepada seluruh umat manusia. Maka, wanita muslimah yang benar merasa berkewajiban mendakwahi setiap wanita yang mampu ia dakwahi agar mereka mengimani yang benar (hak) (Hasyimi, 1999: 411).

## **B. Tinjauan Tentang Film**

Film adalah suatu media visual, yaitu media yang memaparkan “berita” yang dapat ditangkap, baik melalui indra mata maupun telinga dengan sangat efektif dalam mempengaruhi penonton. Menurut A.W. Wijaya, film merupakan kombinasi dari drama dengan panduan suara dan musik, serta drama dari panduan tingkah laku emosi (Ardianto, 2004: 138).

Dalam Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Menurut Alex Sobur, film merupakan salah satu media yang berpotensi untuk mempengaruhi khalayak karena kemampuan dan kekuatannya menjaga banyak segmen sosial. Dalam hubungannya, film dan masyarakat dipahami secara linier. Maksudnya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat (Sobur, 2013: 127).

Pada dasarnya film di kategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga fiksi dan film non cerita, disebut juga non fiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik

dari keduanya adalah durasi. Film cerita pendek berdurasi dibawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang berdurasi sampai 120 menit atau lebih (Vera, 2009: 95). Unsur-unsur ideologi dan propaganda yang terselubung dan tersirat dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau mungkin bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Pemanfaatan film dalam pendidikan, film sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik.

Film merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya. Film pada umumnya juga mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karakteristik film sebagai *show business* merupakan bentuk baru dari perkembangan pasar (McQuail, 1987: 14). Awalnya film masih berjenis dokumenter yang hanya menunjukkan kehidupan sehari-hari yang umum, namun dalam perkembangannya film didukung dengan kemajuan teknologi dan selalu menerima tuntutan dari masyarakat sehingga film dibuat lebih bervariasi. Dengan teknik perfilman yang sangat berkembang, baik peralatan maupun pengaturan, film telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Fachruddin (2012: 150) menyebutkan ada sembilan *shot size* (ukuran gambar), yaitu:

1. *Extreme long shot (ELS)*

Pengambilan gambar ELS melebihi long shot dengan menampilkan objek yang sangat jauh, panjang, mencakup area yang sangat luas, dan berdimensi lebar.

2. *Very long shot (VLS)*

Pengambilan gambar VLS melebihi long shot, lebih kecil dari *extreme long shot*. Biasanya digunakan untuk pengambilan gambar *opening scene* atau *bridging scene*.

3. *Long Shot (LS)*

Pengambilan gambar yang memperlihatkan keseluruhan gambaran dari kepala hingga kaki atau gambar manusia seutuhnya tanpa terpotong oleh frame. LS dikenal sebagai *landscape* format yang mengantarkan penonton pada keluasan suasana atau objek.

4. *Medium Long Shot (MLS)*

Teknik pengambilan gambar ini mempunyai batasan dari lutut hingga kepala. Angle MLS sering dipakai untuk memperkaya keindahan gambar.

5. *Medium Shot (MS)*

Teknik pengambilan gambar dimulai batas dari pinggang sampai atas kepala. Teknik ini bertujuan untuk menonjolkan lebih detail lagi bahasa tubuh dari ekspresi subjek. Ukuran MS biasa digunakan untuk komposisi gambar saat wawancara.

6. *Middle Close Up (MCU)*

Pengambilan gambar dari dada hingga kepala. MS dapat dikategorikan sebagai komposisi “potret setengah badan”.

7. *Close Up (CU)*

Pengambilan gambar yang keseluruhan wajah. CU fokus pada wajah, biasa digunakan sebagai komposisi gambar yang memperlihatkan ekspresi seseorang.

8. *Big Close Up (BCU)*

Teknik pengambilan gambar yang komposisinya lebih tajam dari CU. Batas area yaitu sedikit di bawah dagu sampai diatas dahi (batas kepala) dan digunakan untuk mengungkapkan pandangan mata, kebencian raut muka, emosional.

9. *Extreme Close Up (ECU)*

Pengambilan gambar yang mempunyai kekuatan pada kedekatan dan ketajaman fokus pada satu objek. Teknik pengambilan gambar ini hanya mengekspose bagian tertentu saja. Biasanya digunakan

untuk memperhebat emosi dari suatu pertunjukan musik atau situasi yang dramatis.

## C. Tinjauan Tentang Semiotik

### 1. Pengertian Semiotik

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunkannya. Menurut Preminger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006: 26).

Kajian semiotik menurut Saussure lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik, sedangkan Pierce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat. Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda tersebut berada. Yang dimaksud “tanda” ini sangat luas. Pierce yang mengutip dari Fiske (1990) membedakan tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*). Dapat dijelaskan sebagai berikut (Kriyantoro, 2006: 263):

1) **Lambang**: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari para pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.

- 2) **Ikon**: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.
- 3) **Indeks**: suatu tanda dimana hubungan antara tanda acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi, indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kuualitas) dengan objeknya.

## 2. Model Semiotika Roland Barthes

Salah satu ahli semiotika, Roland Barthes, mengemukakan gagasan-gagasan Saussure dan mencoba menerapkan kajian tanda-tanda secara lebih luas lagi (1967). Melalui sebuah karier yang produktif dan menggairahkan dalam banyak fase budaya, Barthes memasukkan fesyen (1990), fotografi (1984), majalah, dan musik diantara sekian banyak minatnya (1973; 1984). Salah satu keasyikan utamanya adalah (bagaimana makna masuk ke dalam citra/image” (Barthes, 2010: 32). Dan itulah kunci menuju semiotika: tentang bagaimana penciptaan sebuah citra membuatnya bermakna dengan bagaimana kita, sebagai pembaca, mendapatkan maknanya (Stokes, 2006: 76).

Menurut Barthes, semiology hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonsituasi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan

kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes menggunakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Selanjutnya, Barthes (1957) menggunakan teori *significant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *sinificant* menjadi ekspresi (E) dan *sifnifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign, Sn*). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*).

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara petanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera, 2015: 27).

Gambar 2. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (petanda)	2. <i>Signified</i> (pertanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
3. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	1. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
2. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber: Paul Cobley & Litzza Jansz. 1999. Dalam Vera, 2015: 27.

Dari peta di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang merujuknya pada realitas.

Tanda konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiology Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya jika kita membaca kalimat seperti 'Mawar sebagai Bunga Desa', secara denotasi orang akan memaknai bahwa Mawar adalah bunga

yang tumbuh di desa, tetapi secara konotasi maknanya berubah, bunga berarti seorang gadis dan Mawar adalah nama gadis tersebut. Bunga dan gadis awalnya tidak ada hubungannya sama sekali, tetapi dapat diinterpretasikan memiliki sifat kesamaan, yaitu cantik atau indah.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda.

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Vera, 2015: 28). Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.

Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes

- a. *Deformatif*. Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form* (*signifier*), *concept* (*signified*). Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi harus ditanyakan. Pada mitos, *form*

dan *concept* harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan; mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, *form* dikembangkan melalui konteks linier (pada bahasa) atau multidimensi (pada gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung di dalam *form*.

- b. *Intensional*. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berangkat dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan konsep mitos tersebut.
- c. *Motivasi*. Bahasa bersifat arbitrer, tetapi kearbitreran itu mempunyai batas, misalnya melalui afiksasi, terbentuklah kata-kata turunan.

Selain signifikansi dua tahap dan mitologi, Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam suatu teks.

- a. *Kode Hermeneutik*, yaitu artikulasi pelbagai cara pertanyaan, teka-teki, respon, enigma, penanggungan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban. Atau dengan kata lain kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Halangan apa yang muncul? Bagaimanakah tujuannya: Jawaban yang satu menunda jawaban yang lain (Trinarbuko, 2009: 18). Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (*thevoiceoftruth*).
- b. *Kode Proairetik*, merupakan tindakan naratif dasar (*basiconnarrativeaction*) yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai siklus yang mungkin diindikasikan. Kode ini disebut pula sebagai suara empirik (Vera, 2015: 30).
- c. *Kode Budaya*, sebagai referensi kepada sebuah ilmu pengetahuan. Biasanya orang mengidentifikasi kepada tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah, termasuk

arsitektur), dan mencoba untuk mengkonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung pada satu kurun waktu tertentu yang berusaha untuk diekspresikan. Kode ini disebut pula sebagai suara ilmu.

- d. *Kode Semik*, merupakan sebuah kode relasi-penghubung (*medium-relatic code*) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, objek yang pertandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).
- e. *Kode Simbolik*, yaitu kode yang berkaitan psikoanalisis, antithesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, atau skizofrenia (Tinarbuko, 2009: 18). Tema merupakan sesuatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (prespektif) pendekatan yang dipergunakan (Kurniawan, 2001: 69).

Dalam buku Penelitian Kualitatif yang ditulis oleh Burhan Bungin (Bungin, 2007:173), pada umumnya ada tiga jenis, masalah yang hendak diulas dalam analisis semiotik, yaitu:

- a. Masalah makna (*the promlem of meaning*)
- b. Masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan tentang bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan.
- c. Masalah kohersi (*problem of coherence*) yang menggambarkan bagaimana sesuatu pola pembicaraan masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sen sible*).

Burhan Bungin mengutip dari Sudibyo, Hamad, Qodari (2003) dalam Sobur, membagi tiga unsur semiotik yang menjadi pusat perhatian teks secara kontekstual (Bungin, 2010: 173-174), yaitu:

- a. Medan wacana (*field of discourse*): meunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (=media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.

- b. Pelibat wacana (*tenor of discourse*) menunjukkan pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peran mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.
- c. Sarana wacana (*made of discourse*) menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa yang untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolis, eufumistis atau vulgar.

Pateda dalam Sobur menjelaskan terdapat Sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang (Sobur, 2001: 100-101), yaitu:

- a. *Semiotik analitik*, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. *Semiotik deskriptif*, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih ditengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
- c. *Semiotik Founal (zoosemiotic)*, yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi

antara sesama, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan manusia.

- d. *Semiotik kultural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
- e. *Semiotik naratif*, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi. Itu sebabnya Greimas (1987) memulai pembahasannya tentang nilai-nilai kultural ketika ia membahas persoalan semiotik naratif.
- f. *Semiotik natural*, yakni semiotik yang khusus menelaah tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
- g. *Semiotik normative*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu-lintas. Diruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
- h. *Semiotik social*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dalam kata lain Semiotik sosial menelaah sistem yang terdapat dalam bahasa.

- i. *Semiotik structural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

### 3. Semiotika Komunikasi Visual

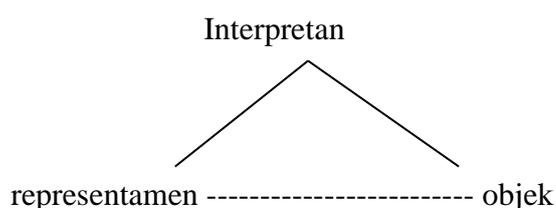
Semiotika Komunikasi Visual adalah sebuah upaya memberikan sebuah interpretasi terhadap keilmuan semiotika itu sendiri, yaitu semiotika sebagai bentuk metode pembacaan karya komunikasi visual. Dilihat dari sudut pandang semiotika, desain komunikasi visual adalah sebuah sistem semiotika khusus, dengan perbendaharaan tanda (*vocabulary*) dan sintaks (*syntagm*) yang khas, yang berbeda dengan sistem semiotika seni. Di dalam sistem semiotika komunikasi visual melekat fungsi “komunikasi”, yaitu fungsi tanda dalam menyampaikan pesan (*message*) dari sebuah pengirim pesan (*sender*) kepada para penerima (*receiver*) tanda berdasarkan aturan atau kode-kode tertentu. Fungsi komunikasi mengharuskan ada relasi (satu atau dua arah) antara pengirim dan penerima pesan, yang dimediasi oleh media tertentu (Trinarbuko, 2009: xi).

Semiotika komunikasi mengkaji tanda dalam konteks komunikasi yang lebih luas, yang melibatkan pelbagai elemen komunikasi, seperti saluran (*channel*), sinyal (*signal*), media, pesan, kode (bahkan juga *noise*). ‘Semiotika komunikasi’ menekankan aspek pada ‘produksi tanda’ (*sign production*) di dalam pelbagai rantai komunikasi, saluran, dan media, ketimbang ‘sistem tanda’ (*sign system*). Di dalam semiotika komunikasi, tanda ditempatkan dalam rantai komunikasi, sehingga mempunyai peran yang penting dalam penyampaian pesan.

Kris Budiman mengangkat konsep-konsep dasar mengenai semiotika visual dari buah pikiran maestro semiotika yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Kedua tokoh ini memang mewakili kutub pembahasan ilmu tanda yang menjadi cikal bakal teori semiotika yang kita kenal dewasa ini. Gagasan

Piece yang mendasar adalah pemecahan tanda dalam struktur traidik. Struktur triadic memecah sebuah tanda menjadi representamen, interpretan, dan obyek. Interpretan adalah konsep atau sesuatu yang diacu oleh representamen yang ditangkap secara visual. Konsep itu kemudian mengacu pada sebuah objek. Skema preoses pemecahan struktur traidik ini digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3. Model Segitiga Makna Pierce



Sumber: Nawiroh Vera. 2015. Semiotika dalam Riset Komunikasi.

Menurut Peirce, sebuah interpretan bisa menjadi representamen dan begitu seterusnya. Oleh karena itu, proses signifikansi dalam pemecahan struktur traidik ini dianggap tidak berkesudahan (*unlimited semiosis*) (Budiman, 2011: 18).

Berdasarkan hubungan antara representamen dan objeknya, Peire kemudian merumuskan tipologi tanda cukup sederhana yang memiliki kesamaan rupa (*resemblance*) yang dapat dikenali oleh para pemakainya. Contoh tanda yang bersifat ikonik adalah dalam skala juga yang diperkecil. Kalimat-kalimat *ornomatope* dalam bahasa Indonesia juga merupakan tanda yang bersifat ikonik, contohnya *kukuruyuk* sebagai perupamaan suara ayam jago.

Tipologi tanda berikutnya adalah indeks yang merupakan bentuk akuntansi dan konkritisasi dari hubungan antara ketukan pintu sebagai representamen yang berarti ada tamu di depan rumah (objek). Contoh lainnya adalah jejak telapak kaki di tanah yang menandakan ada seseorang yang berjalan melewati tempat itu.

Tipologi tanda yang terakhir adalah simbol. Tanda yang berjenis simbol adalah tanda yang hubungan antara representamen dan obyeknya bersifat arbiter dan konvensional. Fenomena kata-kata dalam sistem kebahasaan biasanya merupakan simbol-simbol. Kata kuda misalnya, tidak memiliki kesamaan atau perupaannya sama sekali dengan seekor hewan mamalia yang sanggup berlari kencang dalam pacuan. Kata kuda disepakati bersama oleh para pengagah bahasa Indonesia sebagai simbol untuk menyebutkan hewan yang kita kenal sebagai kuda.

Tokoh berikutnya adalah Ferdinand de Saussure yang secara khusus dianggap sebagai peletak dasar ilmu semiotika. Konsep-konsep semiotika berhubungan banyak pada pemikiran Saussure yang membuat seperangkat konsep dikotomis yang khas. Beberapa konsep tersebut adalah *langue* dan *parole*, sintagmatik dan paradigmatis, serta penanda dan petanda.

Khusus mengenai pendekatan semiotika visual, konsep dikotomis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) adalah yang paling lazim dikenal oleh para pengkaji semiotika khususnya yang beraliran strukturalis. Penanda diartikan sebagai aspek material dari sebuah tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai (*sensible*). Sedangkan petanda diartikan sebagai aspek mental dari tanda yang biasa disebut sebagai 'konsep'. Konsep itu sendiri bersifat ideasional dan berada dalam benak penutur, atau pengguna tanda (Budiman, 2011: 30).

Konsep dikotomis yang digagas oleh Saussure tersebut memiliki latar operasional dalam ranah linguistik. Meski demikian, konsep dikotomis penanda dan petanda tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, tidak ada penanda tanpa petanda, dan sebaliknya tidak ada petanda tanpa penanda.

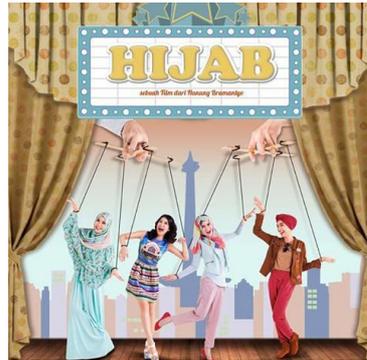
## BAB III

### GAMBARAN UMUM FILM HIJAB

#### A. Deskripsi Film Hijab

##### 1. Profil Film Hijab

Gambar 4. Poster Film Hijab



Sumber : [www.filmhijab.com](http://www.filmhijab.com)

Film Hijab bukanlah film yang bertema religi melainkan sebuah film drama komedi Indonesia yang mengangkat kehidupan wanita berhijab. Film Hijab ini diproduksi oleh Dapur Film. Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini dirilis pada 15 Januari 2015 dan ditayangkan di seluruh bioskop Tanah Air. Film ini dibintangi oleh Zaskia Adya Mecca sebagai Sari, Carissa Putri sebagai Bia, Tika Bravani sebagai Tata, dan Natasha Rizki sebagai Anin yang menjadi pemeran utama, serta Mike Lucock sebagai Gamal, Ananda Omesh sebagai Unjul, Nino Fernandez sebagai Matnur, dan Dion Wiyoko sebagai Chaky sebagai pemeran pembantu dalam film Hijab ini.

Film garapan Hanung Bramantyo ini, menceritakan tentang dilema kehidupan empat wanita muslim di Indonesia. Tiga di antaranya mereka mengenakan hijab, sementara seorang lagi tidak. Mereka adalah Sari yang memakai hijab *syar'i* atas paksaan sang suami, Bia yang memakai hijab *fashionable* dan memakai hijab karena mengikuti seminar keagamaan yang mengakibatkan dirinya terjebak menjadi gadis hidayah yang

membuatnya tidak bisa melepas hijabnya. Tata yang merupakan aktivis yang memakai hijab turban untuk menutupi rambutnya yang botak, sedangkan Anin yang awalnya tidak berhijab namun akhirnya memakai hijab juga, yang berpikir bahwa hijab merupakan suatu proses untuk kearah yang lebih baik.

Film ini diawali dengan curhatan Bia, Tata dan Sari langsung menghadap kamera mengungkapkan tentang alasan mereka memakai jilbab, bagaimana mereka bertemu dan menikah dengan pasangan-pasangan mereka, dan bagaimana susahny mereka memulai bisnis hijab mereka secara diam-diam karena khawatir dengan respon suami, sampai membuka sebuah butik dengan nama '*Meccanism*'. Mereka bercerita begitu lepas. Saling ungkap dan saling sindir, ramai dan lucu. Sampai Sari pun yang terkesan paling agamis di antara mereka tak sungkan melepas ceritanya.

Cara ini membuat film terasa interaktif dan kelenturan para pemainya bercerita membuat penonton terlibat dalam cerita. Yang tidak akan terlupakan dari film Hijab tentu adalah warna-warna yang memanjakan penonton sepanjang film. Benang, bahan, kain, kerudung, kostum, *wardrobe*, property, dan sebagainya diatur dengan warna sedemikian rupa hingga membuat film begitu segar dan ceria. Banyaknya warna tersebut seperti menyatu dengan cerita, menyatu dengan karakter, hingga ada warna-warna yang seperti mewakili konflik-konflik yang dialami para tokoh; konsistensi, konflik keluarga, komitmen, dan pilihan hidup.

Hal-hal yang membuat lucu film ini antara lain banyaknya sindiran yang menyentil banyak isu. Mulai dari isu sosial, sindiran untuk kakunya muslim konservatif yang dilimpahkan pada suami Sari yang diperankan oleh Mike Lucock, hingga sindiran pada dunia film itu sendiri dan para pembuatnya yang diwakili oleh si sutradara idealis Dion Wiyoko dengan berbagai keanehan selera yang dipunya. Semua itu menunjukkan skenario yang begitu kaya.

Permasalahan muncul saat empat tokoh utama dalam film ini mulai merintis usaha bersama dalam bidang mode hijab dan perlahan mulai melampaui penghasilan suami masing-masing. Konflik antara para tokoh suami dan istri belakangan meruncing pada masalah *syari'ah*. Disela permasalahan antara para suami dan istri, hanya Anin yang belum menikah dan masih terjebak dengan impiannya. Tidak hanya memeberikan nuansa komedi, film ini juga memberikan nuansa sendu hingga nuansa sedih. Banyak pesan yang disampaikan oleh film ini seperti bagaimana pentingnya komunikasi di dalam suatu rumah tangga, bagaimana dengan hijab menjadikan seorang muslimah selangkah lebih baik dan lebih dekat kepada Allah, dan bagaimana peran suami maupun istri yang seharusnya saling mendukung.

Tidak hanya memberikan nuansa komedi, film ini juga memberikan nuansa sendu hingga sedih. Banyak pesan yang disampaikan oleh film ini seperti bagaimana pentingnya komunikasi di dalam suatu rumah tangga, bagaimana dengan jilbab menjadikan seorang muslimah selangkah lebih baik dan lebih dekat kepada Allah, dan bagaimana peran suami maupun istri yang seharusnya saling mendukung.

## **2. Sinopsis Film Hijab**

Adegan diawali dengan tiga orang muslimah yang sedang membuat video rekaman perjalanan mereka membangun bisnis busana muslimah. Mereka memulainya dengan menceritakan alasan masing-masing menggunakan hijab. Hingga akhirnya ketiga muslimah ini memutuskan untuk menikah, lalu menjadi ibu rumah tangga dengan profesi pasangan hidup yang beragama.

Di tengah perjalanan pernikahan, mereka berinisiatif untuk memiliki usaha sendiri yang bisa diatur dari rumah. Tujuannya adalah untuk menambah penghasilan sendiri dan membantu keluarga. Dari sana terciptalah ide bisnis fesyen muslimah. Mereka menjalankan bisnis ini secara diam-diam, tanpa sepengetahuan para suami.

Bisnis tersebut dikarenakan pada saat arisan bersama, Gamal (suami Sari) menyindir dengan kalimat “Semua arisan ibu-ibu sebenarnya arisan suami, karena duitnya dari suami”. Karena perkataan Gamal tersebut Tata merasa terusik yang kemudian mengajak sahabatnya untuk menggugat ucapan Gamal dengan cara kembali menjadi perempuan mandiri seperti saat mereka masih lajang. Tidak disangka, Sari menyambut dengan antusias. Bia, Tata dan Anin pun demikian. Akhirnya secara diam-diam mereka bekerja dengan memulai bisnis fesyen hijab secara online. Bia menjadi desainernya, Sari yang mengelola keuangan, Tata dan Anin menjadi marketingnya.

Pada awal mulanya mereka membuka bisnis secara online. Tak disangka, tanggapan masyarakat sangat bagus. Setelah mendapatkan pinjaman modal, kemudian mereka memutuskan untuk membuka butik. Perkembangan butik pun semakin pesat. Konflik mulai memuncak ketika para suami akhirnya mengetahui kesibukan para istri. Adanya ketipangan pendapatan yang jauh antara suami dan istri turut memicu terjadinya konflik.

### **3. Tim Produksi Film Hijab**

Sutradara : Hanung Bramantyo

Produser : Hanung Bramantyo

Zaskia Adya Mecca

Haykal Kamil

Line Produser : Talita Amalia

Produser Eksekutif : Alim Sugiantoro

Raam Punjabi

Pimpinan Pasca Produksi : Luqman Thalib

Penata Skrip : Hanung Bramantyo

	Rahabi Mandra
Casting Director	: Widhi Susila Utama
Penata Kamera	: Fauzan Rizal
Penata Artistik	: Angela Halim
Perancang Busana	: Tasya Nur Medina
	Klara Isabela
Penata Rias	: Darto Unge
Penata Suara	: Satrio Budiono
Perekam Suara	: Yusuf Putawari
	Abdul Malik
Penata Musik	: Hariopati Rinanto
Lagu Tema	: Melly Goeslaw
Penata Gambar	: Wawan I Wibowo
Efek Visual	: Ganda Harta, Teguh Tejo Raharjo

#### **4. Tokoh Pemeran Film Hijab**

- a. Zaskia Adya Mecca sebagai Sari

Gambar 5. Foto Zaskia Adya Mecca



Sumber : Foto dari Instagram/zaskiadyamecca

Sari Gumilang atau yang akrab dipanggil Sari merupakan salah satu dari tokoh utama di film Hijab. Sari adalah wanita yang cerdas dalam usaha perdagangan. Saat masih melajang, Sari mempunyai usaha kecil-kecilan yang menjual pakaian.

Sari adalah seorang istri dari Pria Arab yang bernama Gamal Abdul Nasir dan seorang ibu yang mempunyai dua anak perempuan. Suami Sari merupakan tipe suami yang taat dengan perintah-perintah agama. Sekarang Sari mengenakan hijab yang sesuai syariat Islam yaitu hijab *syar'i* karena permintaan suami. Hijab *syar'i* adalah hijab besar yang menutupi seluruh aurat wanita muslimah. Sebelum menikah, Sari memang sudah berhijab namun hijab *fashionable*. Perubahan hijab Sari ini merupakan bukti ketaatan seorang istri terhadap suaminya.

b. Carissa Putri sebagai Bia

Gambar 6. Foto Carissa Putri



Sumber : Foto dari Instagram/carissa\_putri

Bilqis Inan Aqifa atau yang akrab dipanggil Bia ini merupakan salah satu tokoh utama di film Hijab. Bia adalah wanita berbakat. Pasca memutuskan berhijab ia mendesain baju dan kerudungnya sendiri. Bia yang merasa salah kostum pada sebuah seminar memutuskan memakai kerudung hari ke dua. Tak disangka orang-orang begitu antusias dengan penampilannya lalu dijuluki “gadis hidayah”.

Karena julukan “gadis hidayah” itu Bia sering diundang menjadi motivator seminar keagamaan. Bia menikah dengan seorang aktor sinetron bernama Rahmat Nur Hidayat atau Matnur sebagai nama bekennya. Bia digambarkan sebagai muslimah dengan hijab yang *fashionable*.

Hijab *fashionable* ini disebut model hijab yang modern, *up to date* dan kekinian. Hijab *fashionable* banyak menjadi pelarian bagi muslimah berhijab yang ingin tetap *stylish*. Hijab menjadi sesuatu yang terkesan tidak kaku.

c. Tika Bravani sebagai Tata

Gambar 7. Foto Tika Bravani



Sumber : Foto dari Instagram/tikabravani

Talita Amelia atau yang akrab dipanggil Tata ini merupakan salah satu dari tokoh utama di dalam film Hijab. Tata merupakan seorang aktivis yang intar berorasi pada saat ia masih di Perguruan Tinggi.

Tata adalah seorang istri dari fotografer yang bernama Ujul. Suami Tata sendiri adalah teman kuliah Tata yang sudah dari dulu diam-diam menaruh hati kepada Tata. Tata juga seorang ibu dari anak laki-laki bernama Faiz yang berusia tiga tahun.

Tata yang awalnya tidak mengenakan hijab, lalu ia mengenakan hijab dengan model turban. Tata berhijab berawal dari kerontokan rambut yang menyebabkan botak. Ia memutuskan untuk menutupi rambut dengan turban dan tidak menutupi leher. Tata

mengenakan hijab dengan model turban ini karena karakternya yang tidak feminim. Bahkan terkesan ‘tomboi’.

d. Natasha Rizki sebagai Anin

Gambar 8. Foto Natasha Rizki



Sumber : Foto dari Instagram/natasharizkynew

Anindya atau yang akrab dipanggil Anin ini merupakan salah satu tokoh utama di dalam film Hijab. Anin merupakan wanita penggemar buku dan segala sesuatu yang berbau dengan Paris. Dalam film Hijab hanya Anin yang tidak mengenakan hijab. Statusnya juga belum menikah. Ia mengaku enggan memutuskan untuk menikah, karena melihat para sahabatnya yang tidak bisa menjadi diri sendiri pasca menikah. Selain itu ia melihat teman-temannya tidak bisa bebas melakukan sesuatu yang diinginkan.

Sebetulnya Anin sudah menjalani hubungan dengan seorang sutradara kontroversial yang bernama Chaky. Hubungan mereka terjalin saat Chaky mencari *talent* (pemeran) untuk film pendeknya yang diputar di Perancis. Anin mendapatkan peran dalam film tersebut. Di akhir film diceritakan bahwa Anin memutuskan mengenakan hijab. Anin memenang hijab adalah suatu proses perjalanan seseorang kearah yang lebih baik. Selain itu juga karena hak menjaga tubuh hanya untuk suaminya kelak.

e. Mike Lucock sebagai Gamal

Gambar 9. Foto Mike Lucock



Sumber : Foto dari Instagram/mike\_lucock

Gamal Abdul Nasir atau yang biasa dipanggil Gamal merupakan salah satu tokoh pemeran pembantu dalam film Hijab. Gamal merupakan pria keturunan Arab yang taat dan agamis. Gamal adalah suami Sari. Pertemuan mereka terjadi di Pasar Induk Tanah Abang ketika Sari ingin membeli barang-barang dari Arab untuk bisnisnya.

Saat itu Gamal langsung menaruh hati kepada Sari. Tiga hari setelah perkenalan itu Gamal menikahi Sari. Karena ketaatan Gamal dengan agamanya, maka Gamal menyuruh Sari yang saat itu memakai hijab *fashionable* untuk memakainya hijab *syar'i*. Gamal yang bekerja di Perusahaan Pajak sangat menjunjung tinggi kejujuran.

f. Nino Fernandez sebagai Matnur

Gambar 10. Foto Nino Fernandes



Sumber : Foto dari Instagram/ninojkt

Rahmat Nur Hidayat atau yang dipanggil Matnur merupakan salah satu tokoh pembantu dalam film Hijab. Matnur merupakan nama bekenya di dunia artis. Matnur adalah suami Bia. Mereka bertemu ketika Bia menolong Matnur bersembunyi di dalam mobil karena menghindari para penggemarnya. Ternyata pada saat itu juga Matnur menaruh hati kepada Bia dan tidak lama kemudian mereka akhirnya menikah.

g. Ananda Omesh sebagai Ujul

Gambar 11. Foto Ananda Omesh



Sumber : Foto dari Instagram/omeshomesh

Ujul merupakan salah satu tokoh pemeran pembantu dalam film Hijab. Ujul adalah seorang fotografer jurnalis yang ingin mempunyai studio sendiri. Ujul adalah suami Tata, yang merupakan teman kuliah Tata. Ujul diam-diam menaruh hati kepada Tata dan suka mengambil foto Tata diam-diam ketika Tata mengenakan turban pada saat mereka di perguruan tinggi. Mereka akhirnya menikah dan mempunyai anak laki-laki bernama Faiz yang berusia tiga tahun.

h. Dion Wiyoko sebagai Chaky

Gambar 12. Foto Dion Wiyoko



Sumber : Foto dari Instagram/dionwiyoko

Oldi Prima atau yang akrab dipanggil Chaky merupakan salah satu tokoh pembantu dalam film *Hijab*. Chaky merupakan seorang sutradara film pendek. Karyanya sudah beredar di pasar internasional dan sukses meraih film terbaik nomor satu pada Festival Film Perancis di Paris. Namun di Indonesia ia dijuluki sebagai “sutradara kontroversial” karena masyarakat Indonesia belum siap untuk menerima caranya dalam menggarap filmnya. Oleh karena itu hampir setiap filmnya didemo oleh masyarakat. Chaky menjalin hubungan dengan Anin dan berniat menikahinya.

## B. Visualisasi Citra Perempuan Muslimah Dalam Film *Hijab*

Film yang sedang diteliti ini berjudul “*Hijab*”. Film tersebut merupakan film yang menceritakan tentang kehidupan empat wanita yang menggeluti usaha busana muslimah. Sayangnya mereka menjalankan usaha itu tanpa seijin suami masing-masing dan secara diam-diam.

Secara umum plot film ini menggunakan pola linier. Seperti yang diungkapkan Himawan Pratista dalam bukunya *Memahami Film*. Pola linier memiliki pola hubungan kausalitas jalinan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya (Pratista, 2009: 37) misalnya A-B-C-D-E, maka urutan waktu cerita juga A-B-C-D-E. Film ini menggunakan alur kilas balik. Inilah yang cukup berbeda. Peralnya para pemeran utama layaknya sedang menceritakan kisah perjalanan mereka meski kini dalam kondisi yang damai. Dalam plot *flashback*, bisa juga menulisnya secara meloncat-loncat

dari masa sekarang ke masa lalu, kembali lagi ke masa sekarang lalu kembali ke masa lalu, arus kilas balik.

Tanpa bermaksud untuk megurangi esensi cerita secara keseluruhan peneliti memutuskan mengidentifikasi 7 *scene* yang berkaitan dengan rumusan masalah yang ingin diteliti. Tidak dimaksudkan semua *scene* dalam film ini, semata-mata agar analisis yang ada sesuai dengan fokus penelitian. Dari 7 *scene* tersebut peneliti menemukan adanya citra perempuan muslimah baik yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Identifikasi tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:

## **1. Citra Perempuan Muslimah Menjalankan Kewajiban Terhadap Tuhan-Nya**

### **a. Senantiasa Mengenakan Hijab/jilbab**

Pada *scene* ini terdapat citra perempuan muslimah. Adegan ini melanjutkan *scene* sebelumnya dimana Bia mengikuti seminar keagamaan, pada hari pertama seminar Bia merasa salah kostum. Bia membuka-buka lemarnya dan memilah-milah. Bia memegang kerudung kemudian mencobanya di depan cemin. Bia memutuskan berhijab pada hari berikutnya.

Gambar 13. Bia memilah-milah pakaian



Sumber : Film Hijab menit 00:02:33

Gambar 14. Bia memakai kerudung



Sumber : Film Hijab menit 00:02:33

Tabel 1. Dialog *scene* 4

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<b>Dialog</b>
4	MCU ( <i>Medium Close Up</i> )	Bia : Karena ngerasa salah kostum hari berikutnya gue pakai aja jilbab.

#### **b. Tidak Berjabat Tangan dan Berbuaan dengan Pria**

*Scene* ini berlatar di dalam mobil yang sedang diparkirkan. Bia membantu Matnur bersembunyi dari kejaran sekelompok wanita. Bia memberitahu Matnur setelah sekelompok wanita pergi. Matnur berterimakasih pada Bia dengan menjulurkan tangan. Tak disangka Bia menolak dan memberi isyarat. Bia memberitahu Matnur itu mobil temannya. Namun Bia yang memakainya. Bia menyuruh Matnur untuk turun karena takut temannya berpikiran macam-macam. Matnur turun setelah mendapat nomor Bia.

Gambar 15. Bia menolak berjabat tangan



Sumber : Film Hijab menit ke 00:08:32

Tabel 2. Dialog *scene* 19

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<b>Dialog</b>
19	MCU ( <i>Medium Close Up</i> )	<p>Bia : Udah-udah, sekarang udah</p> <p>Matnur : Thank you ya</p> <p>Bia : Oh ya sama-sama</p> <p>Matnur : Ini mobilnya yang wangi apa loenya?</p> <p>Bia : Sebenarnya bukan mobil gue, mobil temen gue. Eh kayanya mendingan loe buruan turun deh, nanti temen gue liat, dia malah mikir aneh-aneh lagi</p> <p>Matnur : Gue mau turun, kalau dapet nomer loe.</p>

## 2. Citra Perempuan Muslimah Menjalankan Kewajiban Terhadap Suami

### a. Selalu Mendampingi Suami dan Membantu Pikirannya

Ujul datang, Tata sedang melakukan perawatan pada rambutnya yang botak. Ujul merasa kesal dan menuju ke kamar. Tata menghampiri dan menanyakan keadaannya. Ujul sedang mengalami masalah pekerjaan dengan kliennya. Sebagai istri yang baik Tata berusaha mendengarkan keluh kesahnya.

Gambar 16. Tata tersenyum saat menghampiri suaminya



Sumber : Film Hijab menit ke 00:49:48

Gambar 17. Tata bertaya dengan lembut dan mesra



Sumber : Film Hijab menit ke 00:49:48

Tabel 3. Dialog *scene* 113

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<b>Dialog</b>
113	MCU ( <i>Medium Close Up</i> )	<p>Tata : Kamu kenapa sih yang, em?</p> <p>Ujul : Kamu tu taukan, aku tuh lagi eksplorasi fotografi studio. Semua tabungan aku infesin buat beli peralatan studio yang mewah, yang keren, yang kondusif. Semua kerjaan dari klien-klien aku udah aku tolak-tolakin. Tapi ternyata nggak gampang. Kamu tau dong <i>image</i> aku, hah. <i>Image</i> aku terlalu fotorafer jurnalis, itu yang bikin klien aku nggak percaya.</p> <p>Tata : Tinggal kamu yakinin aja kan?</p> <p>Ujul : Ya merekanya aja yang nggak mau nyoba.</p> <p>Tata : Ooh</p> <p>Ujul : Mereka kaya takut ngambil resiko. Klien aku yan lama uda dapet pengganti aku yan baru. Mobil sama rumah belum dibayar ya cicilannya, minu ini kan? Penghasilan kantor nggak ada tiga bulan,</p>

		<p>kamu lagi, kamu tuh kalau mau perawatan rambut ngomong dulu dong ama suami.</p> <p>Tata : (senyum-senyum dan pergi meninggalkan Ujul)</p> <p>Ujul : Heh, diajak nggobrol malah pergi!</p>
--	--	--

### b. Melayani Kebutuhan Suami

Bia sedang mengalami permasalahan dengan Matnur. Ia berusaha memperbaiki komunikasi dengan melayaninya di meja makan. Mengambilkan air putih untuk Matur dan menawarkan makanan. Namun Matnur hanya bersikap dingin pada Bia.

Gambar 18. Bia memberikan minuman pada suaminya



Sumber : Film Hijab menit ke 01:20:41

Gambar 19. Bia menawarkan makanan pada suaminya



Sumber : Film Hijab menit ke 01:20:41

Tabel 4. Dialog *scene* 157

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<b>Dialog</b>
157	MCU ( <i>Medium Close Up</i> )	Bia : Ini air putihnya yang Matnur : Iya Bia : Ini kopinya. Kamu mau apa dulu, roti dulu, atau apa? Matnur : Nggak, nggak usah Bia : Nggak?

### 3. Citra Perempuan Muslimah Menjalankan Kewajiban Terhadap Teman

#### a. Bersilaturahmi Sesuai dengan Hidayah Islam

Hiruk pikuk dibutik. Pegawai wanita sedang mempacking baju. Anin melakukan fitting baju dengan pelanggan. Tata berlari menuju Bia membawa surat dari kantor pajak. Surat itu berisi pemberitahuan telat membayar pajak selama 2 bulan yang merupakan tugas Sari. Suasana butik menjadi panik. Sari dan Gamal datang untuk bersilaturahmi dan membawa solusi pajak. Suasana menjadi gembira. Bia memberitahu bahwa Gamal diterima sebagai ketua dikantor pajak dan rumah mereka akan pindah dekat

butik. Bia mempunyai banyak kesempatan untuk mengunjungi butik. Mereka terkejut saat Gamal memberikan ijin kepada Sari untuk mengunjungi butik.

Gambar 20. Ekpresi wajah senang Sari



Sumber : Film Hijab menit ke 01:25:07

Gambar 21. Sari memeluk Bia dan meminta maaf



Sumber : Film Hijab menit ke 01:25:07

Tabel 5. Dialog *scene* 161

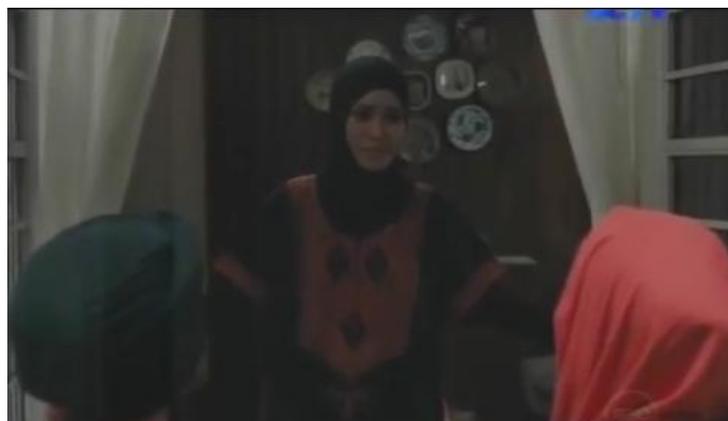
<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<b>Dialog</b>
161	MCU <i>(Medium Close Up)</i>	Sari : Haai? Bia : Loe kesini Sar? Matnur : Gamal. He how are you

		<p>bro. Hah. Kemana aja loe?</p> <p>Gamal : Ah baik-baik.</p> <p>Sari : Bi maafin gue ya</p> <p>Gamal : Ane emang nglarang Sari untuk bekerja itu udah keyakinan ane dan nggak bisa dirubah. Tapi silaturahmi harus tetep terjaga. Nanti ane cariin orang khusus untuk mengelola pajak ente</p>
--	--	---

#### b. Suka Memberi Nasihat dan Peringatan Kepada Teman

Bia dan Tata mengunjungi rumah Sari. Mereka memanggil-manggil Sari. Sari hanya melihat dari balik pintu karena takut terpengaruh dengan bisnis *online* lagi. Bia dan Tata terus memaksa bertemu Sari. Bia dan Tata memberitahu Sari suami mereka tidak pulang. Sari menemui mereka. Ia memberitahu bahwa dirinya sudah bertaubat dan memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga lagi. Bia mengingatkan Bia dan Tata untuk menutup butik, karena itu sumber dosa.

Gambar 22. Sari menasehati Bia dan Tata



Sumber : Film Hijab menit ke 01:10:52

Tabel 6. Dialog *scene* 126

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<b>Dialog</b>
126	MCU <i>(Medium Close Up)</i>	Sari : Gamal udah pulang, gue tau ini emang ide gue buat bikin usaha. Gue boong sama suami, gue sadar itu salah tapi gue tetep ngejalaninnya. Tapi gue sekarang udah tobat. Jadi kalau sekarang laki loe pada pengen balik, loe berdua harus tobat. Tutup tu butik, itu biangnya dosa tau nggak loe. Ketentuan kita sebagai istri itu ya di rumah, ngrawat anak, nglayanin suami, itu ketetapanannya, kalau kita nglanggar ya jelas aja semua nggak ada yang berkah. Kita tuh semua pakai jilbab. Harusnya kita tau bagaimana bersikap sesuai syariat Islam. Ngerti loe!

#### **4. Citra Perempuan Muslimah Menjalankan Kewajiban Terhadap Masyarakat**

##### **Perempuan Muslimah Mengajak kepada Kebenaran dan Beramar Makuf Nahi Munkar**

*Scene* ini menceritakan tentang Bia sedang menyampaikan perintah berjilbab dalam surat al-Ahzab ayat 59. Ia memakaikan

kerudung pada seorang wanita. Bia memberikan penjelasan pada audiens, dengan berhijab akan membuat wanita menjadi cantik sesuai dengan agama. Para audiens memberikan apresiasi dengan bertepuk tangan untuk Bia.

Gambar 23. Bia berada di seminar



Sumber : Film Hijab menit ke 00:24:03

Gambar 24. Bia menyampaikan perintah jilbab pada audiens



Sumber : Film Hijab menit ke 00:24:03

Tabel 7. Dialog *scene* 42

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<b>Dialog</b>
42	MCU ( <i>Medium</i> )	Bia : Selain perintah agama, jilbab membuat perempuan

	<i>Close Up)</i>	terlihat lebih teduh dan bersahaja. Ini adalah nilai yang diinginkan oleh agama, cantik yang bersahaja.
--	------------------	---

**BAB IV**

**ANALISIS CITRA PEREMPUAN**

**MUSLIMAH DALAM FILM HIJAB**

Berikut ini akan dilakukan analisis terhadap tujuh *scene* yang terdapat adegan yang menggambarkan citra perempuan muslimah dalam film Hijab. Dari 7 *scene* akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Analisis penelitian ini menekankan pada pencarian makna denotasi, konotasi dan mitos. Barthes menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang disebut sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos. Jika suatu tanda yang memiliki konotasi, kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Pengertian mitos bukanlah menunjuk pada pengertian mitos sehari-hari seperti halnya cerita tradisional, melainkan sebuah pemaknaan. Tanda-tanda yang sudah dianalisis akan diketahui maknanya, di dalam makna akan timbul citra tentang perempuan muslimah.

**1. Scene 4**

*Scene* ini memperlihatkan Bia membuka lemari dan mencari sesuatu. Bia memegang kerudung kemudian mencobanya. Karena pada hari pertama merasa salah kostum, kemudian merubah penampilannya saat mengikuti seminar pada hari kedua dengan memakai hijab. Berikut analisis Roland Barthes pada *scene* tersebut.

Tabel 8. *Scene 4*

Bia memutuskan untuk memakai kerudung

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
1. Perempuan dengan wajah cemas. 2. Lemari. 3. Kerudung. 4. Cermin. 5. Lampu menyala dan sepi.	1. Seorang perempuan sedang mencari sesuatu diantara tumpukan pakaian. 2. Tempat untuk menyimpan pakaian. 3. Kain penutup kepala sampai dada. 4. Tempat untuk bercermin. 5. Suasana malam hari.
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Seorang perempuan memilah-milah pakaian di dalam lemari kemudian memasang kerudung di kepalanya.	Seorang perempuan yang menjalankan perintah agama. Merasa cemas karena salah kostum pada saat mengikuti seminar, pada hari berikutnya memutuskan untuk mengenakan hijab agar sama dengan peserta seminar lainnya.
Mitos	
<p>Dalam pribahasa Jawa “<i>Ajining raga dumunung ana ing busana</i>” (harga badan pada pakaian). Kita dianjurkan untuk hidup <i>samadya</i> (sedang-sedang saja), tidak berlebihan, misalnya dalam bicara dan dalam berpakaian. Hal itu sebagai cermin sikap hidup sederhana. Akan tetapi, kita juga tidak dapat berpakaian sesuka hati. Semua itu harus sesuai dengan posisi dan kondisi yang berlangsung. Walaupun tidak ada larangan dalam berpakaian, seseorang harus memahami dalam posisi</p>	

apa berpakaian, dan kondisi apa ia berpakaian, dalam kepentingan apa ia berbusana. Seseorang harus mampu menempatkan busana sesuai kepentingannya. Kekeliruan dalam memilih dan mengenakan pakaian menyebabkan orang lain menilai bahwa si pemakainya tidak mengerti tatacara berpakaian. Akhirnya, pakaian yang tidak pantas akan menimbulkan penilaian negatif pada si pemakai yang dapat mengurangi harga diri atau kehormatan di pemakai.

*Scene 4* menunjukkan gambaran wanita muslimah senantiasa memakai jilbab/hijab terlihat dalam diri Bia setelah memutuskan memakai kerudung. Pada *scene 4* ini film mencitrakan sikap konotatif, yaitu terlihat ekspresi wajah Bia yang menunjukkan sedang dalam kondisi genting dan merasa cemas, karena merasa salah kostum saat mengikuti seminar bertema religi. Sebab ia berbeda dengan peserta lainnya yang menggunakan hijab. Sementara dia sendiri tidak berhijab dan merasa risih dengan perbedaan dirinya. Maka ia termotivasi untuk mengubah penampilannya agar sama dengan peserta seminar lainnya dengan memakai hijab pada hari kedua seminar. Memakai hijab/jilbab dalam Islam merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh muslimah di dunia, tidak ada yang terkecualikan untuk melakukannya, bukan diukur oleh seberapa siap wanita untuk memakainya, atau dinilai dari banyak sedikit nilai ibadahnya, kewajiban ini wajib bagi semua perempuan yang sudah dewasa. Sebagaimana yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ

جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka

tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Kementrian Agama RI, 2010 : 605).

Ayat di atas menerangkan bahwa berjilbab bukan hanya sebuah identitas yang menunjukkan seorang muslimah. Tetapi jilbab adalah suatu bentuk ketaatan kepada Allah Ta’ala. Selain itu, jilbab juga merupakan lambang kehormatan, kesucian rasa malu dan kecemburuan.

## 2. Scene 19

Dalam *scene* ini Bia membantu Matnur bersembunyi di dalam mobil dari kejaran para penggemarnya. Bia memberitahu Matnur setelah penggemarnya menjauh dari hadapannya. Matnur berterima kasih pada Bia. Bia menyuruh Matnur segera keluar karena khawatir temannya berpikiran macam-macam. Tetapi Matnur hanya mau turun jika sudah mendapat nomor telepon Bia. Bia buru-buru mencari kertas dan pulpen dan menuliskan nomor teleponya pada kerta. Matnur keluar mobil dan meninggalkan Bia. Berikut analisis *scene* ini.

Tabel 9. *Scene* 19

Bia menolak bersalaman dengan Matnur

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
1. Perempuan berjilbab 2. Laki-laki 3. Kursi mobil 4. Gelap	1. Seorang perempuan muslimah. 2. Seorang aktor sinetron. 3. Tempat untuk duduk di dalam mobil. 4. Suasana malam hari
Makna Denotasi	Makna Konotasi
Perempuan muslimah bersama laki-laki berada disebuah mobil.	Seorang perempuan muslimah yang menjaga kehormatannya. Ketika membantu seorang aktor sinetron bersembunyi dari

	penggemarnya, menolak bersalaman dan menyuruhnya segera keluar dari mobil.
Mitos	
<p>Dalam falsafah Jawa ada istilah “<i>Wanita kusuma wicara</i>” yang artinya wanita yang baik akan mempersiapkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan agama, mengharumkan dirinya dengan perbuatan baik, menjaga kehormatan dan kesucian dirinya. Dalam kehidupan sosial masyarakat kita diperintahkan untuk bergaul dengan siapa saja, baik laki-laki atau perempuan. Dengan tetap menaati norma yang ada. Norma yang berlaku di masyarakat dan agama melarang perempuan dan laki-laki berduaan dalam satu tempat. Hal tersebut dapat menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan dan menimbulkan fitnah dari orang lain.</p>	

*Scene* ini memperlihatkan citra perempuan muslimah tidak berjabat tangan dan berduaan dengan laki-laki yang bukan Muhrim. *Scene* ini film menggambarkan bagaimana Bia seorang perempuan muslimah yang menjaga harga dirinya. Ketika ada laki-laki yang bukan muhrimnya yaitu Matnur, walaupun dia seorang aktor sinetron yang terkenal ketika diajak bersalaman Bia menolaknya dengan senyuman dan anggukan kepala tanpa bersentuhan dengan Matnur. Kemudian Bia juga segera menyuruh Matnur keluar dari mobil yang ditumpangnya karena takut ada orang lain yang melihat dan menimbulkan fitnah. Seorang perempuan muslimah tidak diperbolehkan bersalaman dan berduaan dengan laki-laki yang bukan muhrim karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan bahkan bisa menimbulkan zina. Zina bisa berawal dari pandangan mata, sentuhan tangan, dan zina merupakan perbuatan yang haram hukumnya termasuk dosa besar yang paling besar. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فُحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”(QS. al-Isra’/17:32)

### 3. Scene 113

*Scene* ini menceritakan Tata sedang melakukan perawatan pada rambutnya yang botak. Ujul datang melihat Tata yang sedang melakukan perawatan Ujul merasa kesal dan langsung menuju ke kamar. Tata menyelesaikan perawatan kemudian menghampiri Ujul ke kamar dengan wajah yang berseri-seri. Tata melihat suaminya yang murung menanyakan keadaannya dan mendengarkan semua keluh kesah yang dirasakan Ujul.

Tabel 10. *Scene* 113

Tata menyambut suami dengan senyum cerah dan mendengarkan keluh kesah suami

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
1. Laki-laki dan perempuan dengan wajah berseri-seri. 2. Tempat tidur. 3. Lampu menyala.	1. Pasangan suami istri. 2. Tempat untuk beristirahat. 3. Hiasan dinding.
Makna Denotasi	Makna Konotasi
Pasangan suami istri sedang berada di kamar tidur.	Di dalam kamar seorang istri menghampiri suaminya dengan wajah yang berseri-seri, berbicara dengan lemah lembut dan mendengarkan keluh kesah suami tentang pekerjaannya.
Mitos	
Dalam masyarakat Jawa istri disebut “ <i>garwo</i> ” merupakan kependekan dari “ <i>sigaraning nyawa</i> ”. Maka antara suami dan istri itu semestinya senantiasa “sefikrah” dalam menyikapi berbagai hal dan permasalahan yang membentang dalam kehidupan pasca pernikahan. Oleh karena itu, dalam kehidupan suami istri, seyogyanya tidak ada lagi	

sekat yang menghambat komunikasi, penyatuan pemikiran dan kebersamaan antara keduanya.

*Scene* 113 ini menggambarkan Tata yang bersikap sebagai istri yang shalihah dengan menunjukkan adegan tersenyum secara *medium close up* (MCU), kemudian menghampiri suaminya yang terlihat murung bersikap lembut dan bertanya dengan nada yang sopan.

Dengan teknik pengambilan gambar secara *knee shot* memperlihatkan bagaimana suasana yang terjadi, dimana Tata dengan sabar dan setia mendengarkan keluh kesah suaminya yang sedang mengalami kendala dalam pembuatan studio foto miliknya. Sebagai seorang istri yang baik selalu mendampingi suaminya dalam keadaan suka maupun duka. Ketika seorang suami merasa kesulitan, maka sang istri lah yang membantunya. Ketika mengalami kegundahan istri yang bisa menenangkannya. Dan ketika suami mengalami ketrpurukan, istrilah yang dapat menyemangatnya. Karena dengan begitu masalah yang sedang dihadapi tidak akan terasa berat.

#### 4. *Scene* 157

*Scene* 157 memperlihatkan Bia sebagai istri Matnur sedang melayaninya di meja makan dan menawarinya sarapan. Namun Matnur yang masih merasa kesal dengan perlakuan Bia hanya bersikap dingin.

Tabel 11. *Scene* 157

Bia melayani Matnur di meja makan

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
1. Perempuan berjilbab dan seorang laki-laki.	1. Pasangan suami istri.
2. Perempuan paruh baya.	2. Ibu dari perempuan berjilbab.
3. Meja.	3. Tempat untuk meletakkan makanan.

4. Kursi.	4. Tempat untuk duduk.
5. Roti, piring, gelas berisi air putih.	5. Bahan-bahan untuk sarapan pagi.
Makna Denotasi	Makna Konotasi
Sepasang suami istri sedang berada di ruang makan keluarga.	Seorang istri yang taat dan berbakti pada suami. Dengan melayaninya, mengambilkan minum dan menawari makanan ketika sedang sarapan.
Mitos	
<p>Kehidupan rumah tangga itu ada suami dan istri yang memiliki kewajiban masing-masing. Ada pribahasa Jawa “ <i>Swarga nunut neraka katut</i>” artinya adalah surga menumpang dan ke neraka pun ikut. Seorang istri itu harus patuh pada suami, karena suami adalah pemimpin dan istri adalah makmum dalam rumah tangga. Jika suami melakukan perbuatan baik, istri akan ikut merasakan hasilnya. Sebaliknya, jika suami melakukan hal-hal yang tak pantas maka istri pun ikut menanggung aibnya.</p>	

Pengambilan gambar pada *scene* ini dengan cara *knee shot* memperlihatkan Bia yang sedang melayani suaminya dengan mengambilkan minum dan menawarkan makanan walaupun suaminya bersikap dingin dengan tindakan yang Bia lakukan. Sikap yang dilakukan Bia menunjukkan sikap perempuan muslimah, karena seorang istri yang baik akan selalu taat dan berbakti pada suaminya selama ketaatan itu tidak melanggar aturan agama. Di antara keutamaan istri yang taat pada suami adalah akan dijamin masuk surga, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ

زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

“Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, “masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka.” (HR. Ahmad)

Dengan ketaatan seorang istri, maka akan membuat hubungan antara keduanya menjadi langgeng dan harmonis. Hal ini akan sangat membantu dalam kehidupan dunia dan akhirat.

## 5. Scene 126

*Scene* 126 menceritakan Bia dan Tata mengunjung rumah Sari untuk bertemu Sari. Sari mengetahui kedatangan Bia dan Tata, tidak ingin menemui mereka dan berada di balik pint. Tata yang mengetahui perlakuan Sari menanyakan keadaan Sari. Sari tidak ingin menemui Bia dan Tata karena takut terpenguh oleh mereka, dan menimbulkan masalah dalam rumah tangganya. Bia dan Tata memaksa Sari bertemu, memberitahu bahwa suamimereka juga tidak pulang ke rumah. Sari merasa kasihan dengan Bia dan Tata akhirnya menemui dan memberikan nasihat pada mereka.

Tabel 12. *Scene* 126

Sari memberi peringatan kepada sahabatnya

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
1. Tiga perempuan berjilbab.	1. Perempuan muslimah.
2. Gorden	2. Kain penutup kaca pada pintu atau jendela.

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Seorang perempuan berbicara pada dua sahabatnya.	Seorang perempuan menemui sahabatnya yang sedang dilanda masalah menasehati dan mengingatkan mereka agar terhindar dari perbuatan dosa.
Mitos	
Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Itulah mengapa manusia membutuhkan manusia yang lain. Sebagaimana pepatah Jawa “ <i>Urip iku urup</i> ” (Hidup itu menyala). Hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain disekitar kita, semakin besar manfaat yang bisa kita berikan tentu akan lebih baik, tapi sekecil apapun manfaat yang dapat kita berikan, jangan sampai kita menjadi orang yang meresahkan masyarakat.	

*Scene* ini memperlihatkan Bia dan Tata yang datang ke rumah Sari untuk membicarakan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Sari yang pada awalnya menolak bertemu karena takut terpengaruh dan justru akan merusak rumah tangganya. Akhirnya memutuskan untuk menemui Bia dan Tata karena merasa kasihan dengan sahabatnya. Sari menasehati Bia dan Tata untuk bertaubat dan kembali menjadi ibu rumah tangga yang melayani suami dan merawat anak, karena itu adalah ketentuan seorang perempuan. Karena semua permasalahan yang sedang mereka hadapi berawal dari ketidak jujuran mereka pada suami masing-masing. Sebagai seorang perempuan muslimah terlihat rasa kepedulian Sari kepada sahabatnya dengan memberikan nasihat dan mengingatkan sahabatnya agar terhindar dari perbuatan dosa. Allah berfirman dalam surat al-Asr/103 ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّا لَنَسْنَلِفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Kementrian Agama RI, 2010 : 915).

Didalam surat tersebut memerintahkan agar saling bekerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan, termasuk didalamnya saling menasehati dan mengarahkan di jalan kebajikan, *amar makruf nahi munkar*, dan semisalnya yang membawa manfaat kepada para hamba, dan dilarang bekerjasama dalam dosa dan permusuhan, terkandung didalamnya pula segala apa yang mendatangkan kemurkaan Allah, seperti saling membantu dalam mengerjakan kemaksiatan, kedholiman, maka seorang muslim dilarang saling membantu dalam perbuatan dosa.

## 6. Scene 161

*Scene* ini terlihat suasana hiruk pikuk di butik. Berubah menjadi panik ketika Tata memberitahu Bia mengenai keterlambatan pembayaran pajak. Tiba-tiba Sari dan Gamal datang dan memberikan solusi penyelesaian keterlambatan pajak. Sari memberitahu kabar bahwa Gamal diangkat menjadi ketua dikantor pajak dan rumah mereka dekat dengan butik. Kemudian mereka dikejutkan dengan Gamal yang memberikan ijin pada Sari untuk bisa mengunjungi teman-temannya ke butik.

Tabel 13. *Scene* 161

Sari mengunjungi sahabatnya di butik

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
1. Dua perempuan berjilbab.	1. Perempuan muslimah.

2. Dua laki-laki. 3. Patung berpakaian hijab.	2. Suami perempuan berjilbab. 3. Media untuk memajang pakaian hijab yang dijual butik.
Makna Denotasi	Makna Konotasi
Seorang perempuan bersama suaminya datang ke butik bertemu dengan sahabatnya.	Sebagai seorang istri atau ibu rumah tangga yang disibukan dengan urusan rumah tangga, tetapi tetap bisa meluangkan waktu untuk bisa menjalin hubungan baik dan saling mengunjungi teman.
Mitos	
<p>Masyarakat budaya ketimuran dikenal sebagai masyarakat yang menjaga hubungan persahabatan saling menghargai satu sama lain. Dalam masyarakat Jawa begitu mashur pribahasa “<i>Rukun agawe sentosa, crah agawe bubrah</i>” (Jika hidup saling rukun maka akan sejahtera, jika hidup saling berselisih maka akan membuat rusak). Pribahasa ini memiliki dua makna yang bertolak belakang, dimana ketika hidup kita berada pada posisi yang tidak rukun maka kehidupan menjadi tidak tenang sehingga akan selalu menimbulkan perpecahan terhadap orang-orang sekeliling kita. Sedangkan bila hidup kita rukun bersama orang-orang yang disekeliling kita, maka hidup akan selalu damai dan bahagia yang memberikan ketentraman.</p>	

*Scene* ini memperlihatkan kepanikan Tata dan Bia di butik yang mengalami keterlambatan pembayaran pajak yang merupakan tugas Sari. Hal itu terjadi karena keputusan Sari keluar dari butik menyebabkan manajemen butik tidak terurus. Pengambilan gambar secara *medium close up* menunjukkan ekspresi wajah Sari yang bahagia ketika datang berkunjung ke butik setelah sekian lama tidak bertemu dengan sahabatnya, karena

Gamal melarangnya bekerja. Meskipun Sari bukan merupakan bagian dari butik tetap ada itikad untuk menjalin hubungan yang baik dengan datang berkunjung menemui sahabatnya. Karena manusia adalah makhluk sosial, dimana di dalam kehidupannya pastilah membutuhkan interaksi satu dengan yang lainnya. Manusia pun adalah makhluk yang lemah oleh karenanya manusia akan saling membutuhkan dan ketergantungan, emosional, gampang marah dan tidak sabar. Oleh sebab hal inilah terkadang manusia di dalam berinteraksi akan terjadi benturan-benturan dan permasalahan-permasalahan. Berapapun besar masalahnya harus segera diselesaikan agar tidak berlarut-larut yang mengakibatkan perpecahan antara sesama. Allah berfirman dalam surat :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Kementrian Agama RI, 2010 : 746)

Persaudaraan yang hakiki adalah persaudaraan atas dasar kesamaan keimanan. Tidak ada persaudaraan yang benar tanpa didasari iman dan tidak ada iman yang benar tanpa dibarengi dengan rasa persaudaraan antar sesama orang-orang beriman dan tanpa disertai dengan melaksanakan hak-hak mereka. Sehingga persaudaraan dan keimanan adalah dua hal yang tidak terpisah.

## 7. Scene 42

*Scene* ini memperlihatkan Bia sedang mengisi sebuah seminar sekaligus mempromosikan baju muslimah rancangannya. Terlihat saat Bia memakaikan kerudung pada seorang model. Bia mendapatkan apresiasi yang besar dari para audiens.

Tabel 14. *Scene 42*

## Bia Menyampaikan Perintah Berjilbab

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
1. Perempuan berjilbab. 2. Beberapa perempuan. 3. Tulisan arti surat al-Ahzab ayat 59. 4. Lampu menyala. 5. Papan tulis. 6. Kursi.	1. Seorang perempuan muslimah. 2. Peserta seminar. 3. Perintah berjilbab. 4. Hiasan ruang seminar. 5. Tempat untuk menulis. 6. Tempat untuk duduk.
Makna Denotasi	Makna Konotasi
Seorang perempuan berjilbab berada di sebuah seminar.	Seorang perempuan dengan senang hati berbagi ilmu dan kebaikan dengan menyampaikan keuntungan memakai jilbab dengan memperagakan pemakaian kerudung di depan peserta seminar.
Mitos	
<p>Dalam masyarakat Jawa dikenal pribahasa “<i>Ajining dhiri ana lathi</i>” (harga diri terletak pada ucapannya). Ucapan atau lisan memegang peranan penting bagi seseorang karena diyakini harga diri seseorang ditentukan oleh gerak bibir (ucapan atau lisan), seseorang harus berhati-hati menjaga lisan. Kita harus benar-benar mempertimbangkan secara cermat akibat yang dapat ditimbulkan oleh ucapan. Terlebih lagi jika ucapan itu berhubungan dengan kepentingan orang lain. Orang lain akan menaruh kepercayaan kepada diri kita jika kita dapat memegang ucapan yang telah dinyatakan. Seseorang yang tidak mampu menepati janjinya pasti tidak akan mendapat kepercayaan dari orang lain. Semakin sering mengingkari ucapan atau janjinya,</p>	

semakin cepat orang kehilangan penghargaan dari orang lain. Sebaliknya, orang yang dapat menjaga lisan atau ucapannya, akan menambah wibawa karena orang lain percaya apa yang dinyatakan adalah kebenaran yang selalu ditepatinya.

Dengan pengambilan gambar secara *long shot setting* (LLS) yang memperlihatkan Bia berada diantara peserta seminar, dengan memakaikan kerudung pada seorang perempuan ia menyampaikan perintah berjilbab yang bisa membuat perempuan menjadi lebih cantik dan bersahaja. Adanya tanggapan yang positif dari para peserta seminar dengan perkataan yang disampaikan Bia, terlihat dari repon tepuk tangan yang diberikan untuk Bia. Sikap yang dilakukan Bia dalam *scene* ini termasuk salah satu citra perempuan muslimah *beramar makruf nahi munkar* dengan menyampaikan suatu kebaikan yaitu perintah berjilbab kepada para peserta seminar, sebagaimana firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran/3: 104)

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk menyeru pada kebaikan, karena sesungguhnya orang yang menyebarkan kebaikan adalah orang yang beruntung di hadapan Allah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan semiotika teori Roland Barthes terhadap film Hijab, ditemukan tanda-tanda yang menggambarkan adanya citra perempuan muslimah. Berikut hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa citra perempuan muslimah dalam film tersebut yang di dalamnya terdapat tanda dan makna, yaitu:

Citra perempuan muslimah menjalankan kewajiban terhadap Tuhan-Nya: a) Senantiasa memakai hijab/jilbab pada *scene* 4 terdapat tanda dan makna, perempuan memakai kerudung mempunyai makna perempuan yang menjalankan perintah agama, mitos yang terdapat di dalamnya adalah "*Ajining raga dumunung ana ing busana*" (harga badan pada pakaian) seseorang harus mampu menempatkan busana sesuai kepentingannya. b) Tidak berjabat tangan dan berduaan dengan pria pada *scene* 19 adanya tanda dan makna, perempuan dan laki-laki disebuah mobil mempunyai makna perempuan yang menjaga kehormatannya dengan tidak bersalaman dan berduaan dengan lawan jenis, mitos yang terdapat di dalamnya masyarakat "*Wanita kusuma wicara*" yang artinya wanita yang baik akan mempersiapkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan agama, mengharumkan dirinya dengan perbuatan baik, menjaga kehormatan dan kesucian dirinya.

Citra perempuan muslimah menjalankan kewajiban terhadap suami: a) Selalu mendampingi suami dan membantu pikirannya pada *scene* 113 terdapat tanda dan makna, sepasang suami istri di dalam kamar tidur maknanya adalah istri yang menyambut dan mendampingi suami saat kesusahan, mitos yang terdapat di dalamnya istri adalah "*garwo (sigaraning nyowo)*" dalam kehidupan suami istri sudah tidak ada lagi sekat yang menghalangi komunikasi penyatuan pemikiran dan kebersamaan antara keduanya. b) Melayani kebutuhan suami pada *scene*

157 terdapat tanda dan makna, pasangan suami istri di ruang makan maknanya istri yang taat dan berbakti pada suami, mitos yang terdapat di dalamnya “*Swarga nunut neraka katut*” artinya adalah surga menumpang dan ke neraka pun ikut. Seorang istri itu harus patuh pada suami, karena suami adalah pemimpin dan istri adalah makmum dalam rumah tangga.

Citra perempuan muslimah menjalankan kewajibannya terhadap teman: a) Suka memberi nasihat dan peringatan kepada teman pada *scene* 126 terdapat tanda dan makna, perempuan berbicara pada sahabatnya maknanya perempuan yang saling menasehati teman, mitos yang terdapat di dalamnya “*Urip iku urup*” (Hidup itu menyala) hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain disekitar kita, semakin besar manfaat yang bisa kita berikan tentu akan lebih baik, tapi sekecil apapun manfaat yang dapat kita berikan, jangan sampai kita menjadi orang yang meresahkan masyarakat. b) Bersilaturahmi sesuai dengan hidayah Islam terdapat pada *scene* 161 terdapat tanda dan makna, perempuan datang ke butik maknanya perempuan yang menjaga hubungan baik dengan mengunjungi teman, mitos “*Rukun agawe sentosa, crah agawe bubrah*” (Jika hidup saling rukun maka akan sejahtera, jika hidup saling berselisih maka akan membuat rusak).

Citra perempuan muslimah menjalankan kewajibannya terhadap masyarakat: Mengajak kepada kebenaran dan beramar makruf nahi munkar pada *scene* 42 terdapat tanda dan makna, perempuan berada disebuah seminar maknanya perempuan yang sedang berbagi ilmu dan kebaikan, mitos yang terdapat di dalamnya adalah “*Ajining dhiri ana lathi*” (harga diri terletak pada ucapannya). Ucapan atau lisan memegang peranan penting bagi seseorang karena diyakini harga diri seseorang ditentukan oleh gerak bibir (ucapan atau lisan), orang yang dapat menjaga lisan atau ucapannya, akan menambah wibawa karena orang lain percaya apa yang dinyatakan adalah kebenaran yang selalu ditepatinya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah diteliti yang didapatkan dari film Hijab, ada beberapa catatan penting dari peneliti untuk dipertimbangkan lanjutan untuk ke depannya, seperti:

1. Bagi pekerja seni atau sutradara film Hijab, film Hijab dalam penyajiannya sangatlah sederhana. Tema yang diambil pun merupakan hal yang tidak asing di telinga masyarakat. Terlebih film ini mengambil tema kehidupan sehari-hari. Alangkah lebih baik apabila konten yang disajikan diberi dasar dari al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga penonton lebih tersentuh hatinya untuk berjilbab.
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menguraikan secara mendetail dan lebih mendalam tanda-tanda dalam perspektif teori Roland Barthes yang muncul dalam film Hijab karya Hanung Bramantyo, sehingga tingkat analisis dari konten yang ada menjadi lebih baik lagi.
3. Bagi penonton film, saat menonton film Hijab, sebaiknya kita tidak pasif menerima apa saja yang disuguhkan film kepada kita. Tetapi bersikap lebih kritis dan menilai pesan sebenarnya yang ingin disampaikan film tersebut. Sehingga bisa dijadikan bahan perenungan atau bahan pembelajaran.
4. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk peneliti berikutnya agar lebih baik lagi.

## C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah membukakan pintu rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini berjudul **Citra Perempuan Muslimah dalam Film Hijab (Analisis Semiotik Roland Barthes)** dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika, maupun analisisnya. Hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan penulis, namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Karenanya penulis memohon kritik dan saran.

Akhirnya penulis memanjatkan doa kepada Allah semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa yang berkesempatan membacanya serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi khasanah ilmu pengetahuan. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Andi Sri Suhartini. 2013. *Role Juggling Perempuan sebagai Muslimah, Ibu, dan Istri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ardianto Elvinaro, Lukiati Komala. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aziz, Hannan Abdul. 2012. *Saat Istri Punya Penghasilan Sendiri*. Solo: Aqwam Media Profetika.
- Azwar, Saefudin. 2005. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Teknologi Komunikasi Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Dawwaba, Asyraf Muhammad. 2009. *Muslimah Entrepreneur*. Solo: Rahma Media Pustaka.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Cirta Aditya Bakti.
- Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbi, Indri. 2004. *Potret Wanita Shalihah*. Jakarta: Penamadani.
- Hasyimi, Muhammad Ali` 1999. *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Halim, Abdul dan Syuqqah, Abu. 1990. *Kebebasan Wanita*, Jilid 2, alih bahasa Choirul Halim. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jane Stokes. 2006. *How to Media and Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementrian Agama RI.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M.A. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mubin, Nurul. 2008. *Semesta Keajaiban Wanita*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Muhibin.2007. *Pandangan Islam Terhadap Perempuan*. Semarang: Rasail Media.
- Nova, Firsaaan. 2011. *Crisis Publik Relation*, Jakarta: Rajawali.
- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan, Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, Jalaludin. 2002. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soemirat, Sholeh dan Elvinaro Ardiyanto. 2008. *Dasar-dasar Publik Relations*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subhan, Zaitunah.2004. *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Subhan, Zaitunah. 2009. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al Quran*. Yogyakarta: LKIS
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Trinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 Bab 1.

Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wijaya A.W. 1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Askara.

Yanggo, Huzaemah Tahido. 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia.

### **Karya Ilmiah**

Dwiyanti, Nova. 2016. *Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah Dalam Film "Assalamualaikum Beijing"*. Tesis Program Studi Komunikasi Islam Program Pasca Sarjana UIN Sumatra Utara Medan.

Kistinayah, Auliya. 2018. *Komodifikasi Jilbab Dalam Film Hijab Karya Hanung Bramantyo*. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Mayasari, Dewiyani. 2013. *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah melalui Film Kehormatan Di Balik Kerudung*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Nurhasanah, Ina. 2016. *Representasi Sikap Perempuan Shalehah Dalam Film Air Mata Surga*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Rahayu, Septi. 2016. *Citra Perempuan Shalihah dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **Internet**

<https://daddyfahmanadie.wordpress.com/2009/05/23/eksploitasi-perempuan-dan-mediamaassa/>, diakses pada 20 Juli 2018 pukul 20.35.

<http://forumsalafy.net/fenomena-wanita-karier/>, diakses pada 28 juli 2018 pukul 13.44.

[https://www.kompasiana.com/nisa\\_icha/film-hijab-dan-kotroversinya54f36686745513802b6c7452](https://www.kompasiana.com/nisa_icha/film-hijab-dan-kotroversinya54f36686745513802b6c7452), diakses pada 26 Maret 2018 pukul 14.16.

<http://www.kompasiana.com/mbakavy/54f36f64745513972b6c7548/film-hijab-menjawab-kontriversi-perempuan-berjilbab>, diakses pada 28 Juli 2018 pukul 22.35.

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Hijab\\_\(film\)](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Hijab_(film)), diakses pada 26 Maret 2018 pada pukul 14.43.

<http://www.21cinplex.com/m/hijab-movie,3731,05HIJB.htm>